

SEKOLAH ALKITAB MINI

**Yesaya, Yeremia, Ratapan,
Yehezkiel dan Daniel**

BUKLET STUDI #8

Bab 1 "Profil Seorang Nabi"

Kitab-kitab nubuat dianggap sebagai intisari dari Perjanjian Lama, khususnya bila dilihat dari sudut pandang Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru, Yesus menunjuk Perjanjian Lama sebagai "Hukum Taurat dan kitab para Nabi". (Matius 7:12, 22:40) Hukum Taurat adalah kelima kitab pertama dalam Alkitab, yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Kitab para nabi, yang akan kita pelajari sekarang, dimulai dari Yesaya sampai Maleakhi.

Paulus memberikan pandangannya tentang para nabi saat ia menemui seorang raja. Rasul ini sedang berada di dalam penjara dan dengan gigihnya ia memberitakan Injil sehingga sang raja berkata bahwa Paulus hampir saja meyakinkan dia untuk menjadi orang Kristen. Bagian yang paling dramatis dari kesaksian rasul Paulus ialah saat ia mengajukan sebuah pertanyaan, "Percayakah engkau, raja Agripa, kepada para nabi? Aku tahu, bahwa engkau percaya kepada mereka!" Pertanyaan Paulus mengenai para nabi memang seringkali ditanyakan. Pengajaran dan tulisan para nabi begitu penuh urapan dan supernatural, sehingga salah satu cara untuk mengetahui apakah seseorang itu adalah orang percaya ialah dengan menanyakan kepadanya, "Percayakah engkau kepada para nabi?"

Saat Perjanjian Baru menunjuk kepada para nabi, hal itu biasanya menunjuk pada nabi yang menulis kitab tertentu atau literatur profetik. Terdapat 17 kitab nubuat yang ditulis oleh 16 nabi. (Yeremia menulis 2 kitab nubuat, yaitu kitab Yeremia dan Ratapan).

Sebelum kita mulai mempelajari kitab-kitab nubuat, saya ingin menjawab pertanyaan, "Sesungguhnya siapakah para nabi itu?" Saya memulai jawaban saya ini dengan membandingkan sosok nabi dengan imam. Saat kitab-kitab Taurat ditulis, pemimpin spiritual tertinggi ialah imam. Para imam memiliki peran yang sangat penting sebab mereka menjadi perantara bagi bangsanya saat mereka berdosa. Mereka pun menjelaskan tentang Firman Allah kepada umat-Nya. Para imam merupakan guru bagi umat Allah. Mereka menjawab pertanyaan seputar Firman Allah, serta mengenai korban persembahan dan sakramen yang dilakukan di dalam Tabernakel pada saat di padang belantara, dan setelahnya dilakukan di Bait Salomo.

Seorang imam memang terlahir sebagai imam sebab ia merupakan keturunan Harun atau Lewi. Sayangnya, para imam seringkali berlaku jahat dan berdosa. Hosea menyatakan sebuah pepatah "seperti halnya imam, demikian pula umatnya". Seringkali, saat bangsa Israel menjadi murtad dan melakukan dosa, para imamlah yang memimpin mereka melakukan hal-hal yang berdosa. Saat para imam berlaku jahat dan berdosa, Allah mengutus para nabi.

Para nabi tidak terlahir sebagai nabi. Mereka terpinggil menjadi nabi seiring perjalanan hidup mereka. Dua atau tiga dari para nabi ini sebelumnya adalah imam saat mereka dipanggil menjadi nabi, namun mereka adalah pengecualian. Beberapa nabi merupakan keturunan kaum bangsawan Yahudi saat mereka dipanggil. Beberapa dari mereka dipanggil dari latar belakang pekerjaan biasa, seperti contohnya Amos yang merupakan pemungut daun ara dan seorang gembala. Pada dasarnya, imam ialah orang yang menghadap ke hadirat Allah dan menjadi

perantara bagi orang Israel dengan Allah. Sedangkan nabi ialah orang yang berasal dari hadirat Allah diutus kepada bangsa Israel dengan pesan dari Allah bagi umat-Nya.

Semua nabi yang menulis kitab-kitab ini hidup selama kurun waktu kurang lebih 400 tahun, mulai dari sekitar tahun 800 Sebelum Masehi sampai 400 Sebelum Masehi. Sepanjang kurun waktu ini, bangsa Israel hidup penuh dosa, khususnya dosa penyembahan berhala. Oleh karena mereka menyembah ilah-ilah lain, penghakiman Allah datang kepada mereka dalam bentuk penyerbuan bangsa Asyur dan pembuangan Kerajaan Utara. Sekitar 100 tahun kemudian, hal ini diikuti oleh penyerbuan bangsa Babel serta pembuangan Kerajaan Selatan. Para nabi yang menulis kitab-kitab ini hidup sebelum pembuangan, namun ada juga yang melayani dan berkhotbah pada masa pembuangan maupun hidup dan berkhotbah pada masa pemulihan setelah kejadian-kejadian tragis ini.

Dari keenam belas nabi ini, tiga di antaranya melayani dan berkhotbah setelah masa pembuangan dan khotbah mereka merujuk pada pemulihan dan pembangunan kembali yang terjadi setelah umat Allah kembali dari pembuangan di Babel. Namun demikian, sebagian besar para nabi melayani sebelum penaklukan dan pembuangan, ataupun mereka melayani semasa penaklukan dan pembuangan.

Para nabi yang melayani sebelum penaklukan bangsa Asyur atas Kerajaan Utara dan penaklukan bangsa Babel atas Kerajaan Selatan, pada intinya mereka mengkhotbahkan pesan ini: "Jika saja engkau mau mengalami kebangkitan rohani, jika saja engkau dengan sungguh-sungguh berbalik dari segala dosa penyembahan berhala, maka penaklukan dan pembuangan oleh bangsa Asyur

maupun bangsa Babel tidak akan terjadi." Para nabi ini menyerukan pertobatan dan kebangkitan rohani. Namun demikian, sebagian besar pesan mereka diabaikan. Para nabi ini ditertawakan, diejek bahkan seringkali dianiaya dan dibunuh. Beberapa dari mereka mati dikarenakan mereka menyampaikan suatu pesan yang tak seorang pun mau mendengarnya.

Saat para nabi menyadari bahwa bangsa Israel tidak meresponi pesan mereka, lalu mereka berkhotbah, "Pembuangan akan segera terjadi, dan saat hal itu terjadi, hal itu akan menjadi penghakiman Allah Yang Maha Kuasa atasmu sebab engkau tidak mau berbalik dari dosa penyembahan berhala." Dan apa yang mereka katakan benar terjadi. Saat bangsa Asyur menaklukkan Kerajaan Utara, Kerajaan Utara dibawa ke pembuangan dan tidak pernah terdengar lagi kabarnya. Seratus tahun kemudian, bangsa Babel menaklukkan Kerajaan Selatan.

Para nabi menyampaikan satu pesan pengharapan berkenaan dengan penaklukkan dan pembuangan oleh bangsa Babel. Mereka menerima pewahyuan profetik dan berkhotbah: "Tujuh puluh tahun dari sekarang engkau akan kembali dari pembuangan ini." Mereka memandang kepulangan dari pembuangan Babel ini sebagai suatu ekspresi belas kasihan dan anugerah Allah. Sebagian besar nabi ini tidak lagi ada untuk melihat mujizat itu terjadi.

Nubuat tentang Mesias

Tema pesan menarik lainnya dari para nabi ini ialah bahwa mereka mengkhobatkan terseraknya umat Allah sampai ke ujung bumi. Saat mereka mengkhobatkan tentang penyerakan itu, seringkali mereka menubuatkan suatu kepulangan dari penyerakan tersebut. Saat mereka mengkhobatkan tentang kepulangan dari

pembuangan di Babel, mereka memadukan nubuat tentang Mesias dengan nubuat tentang kepulangan dari pembuangan tersebut.

Para nabi memberitakan kedatangan Kristus dalam dua masa penantian atau dua kedatangan. Saat kedatangan yang pertama, Ia akan datang sebagai Juruselamat yang menderita, mati demi dosa-dosa dunia ini, namun pada saat Ia datang kembali – kita menyebutnya sebagai Kedatangan Yesus Kristus yang Kedua – Ia akan datang kembali sebagai Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala Tuhan untuk menaklukkan kuasa jahat dan menjadikan langit yang baru dan bumi yang baru dimana orang-orang benar akan memerintah.

Seringkali cukup sulit bagi kita untuk membedakan antara nubuat tentang Mesias dengan nubuat para nabi ini mengenai kepulangan secara harafiah dari pembuangan di Babel. Kita pun sulit membedakan nubuat mereka akan kedatangan pertama Mesias dengan nubuat mereka mengenai kedatangan kedua Yesus Kristus yang jauh melampaui waktu dimana kita hidup sekarang. Nubuat para nabi tentang Mesias, akan kedua kedatangan Yesus Kristus ini merupakan nubuat yang paling menarik dalam kitab-kitab nubuat ini.

Pembicara bagi Allah

Saat kita mendengar kata "nabi", kita berpikir bahwa peran nabi itu seperti halnya "peramal cuaca rohani", yang dapat memberitahu kita bagaimana kondisi cuaca besok. Kata "nabi" sesungguhnya memiliki arti "seseorang yang berbicara bagi Allah". Oleh karenanya, seorang nabi hanyalah manusia biasa yang melaluinya Allah berbicara. Para nabi ini berbicara bagi Allah dalam dua cara. Pertama, mereka "menyampaikan" Firman Allah, yang

artinya mereka merupakan pengkhotbah-pengkhotbah Alkitab yang luar biasa. Kedua, mereka “meramalkan” atau memprediksikan kejadian-kejadian yang belum terjadi. Beberapa kejadian yang mereka prediksi memang akan segera terjadi.

Hal bernubuat dalam pelayanan seorang nabi ini sangat membangkitkan rasa ingin tahu kita. Hal tersebut menjadi bagian yang paling dinamis dari pelayanannya, namun itu hanyalah bagian yang relatif kecil dari pelayanannya. Sesungguhnya para nabi ini adalah para pengkhotbah. Mereka mendesak bangsa Israel untuk mentaati Firman Allah dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Para nabi ini memang seringkali menerima pewahyuan profetik kebenaran-kebenaran baru, namun sejak kepemimpinan Yosua, mereka lebih banyak mengkhotbahkan Firman Allah yang tertulis yang telah diberikan melalui Musa. Itulah mengapa saya katakan bahwa Musa merupakan “raksasa” di antara para nabi sebab ia menerima Firman dari Allah yang dikhotbahkan oleh para nabi.

Kata “nabi” terbentuk dari dua kata, yang memiliki arti “berdiri di hadapan” dan “menjelaskan”. Seorang nabi harus berdiri di hadapan Firman Allah yang tertulis dan menjelaskan Firman Allah, atau menjadikannya bercahaya. Ia pun mendesak umat Allah untuk mentaati dan menerapkan Firman Allah dalam kehidupan mereka. Saat ia menerima pewahyuan akan kejadian-kejadian di masa mendatang, maka seorang nabi akan selalu mendesak umat Allah untuk menjalani hidup yang kudus dalam terang pewahyuan yang Allah berikan padanya untuk disampaikan kepada umat-Nya mengenai kejadian-kejadian di masa depan.

Tidak Ada Masalah, Tidak ada Nabi

Para nabi muncul ke permukaan sebab ada masalah. Ada kesan di mana Anda dapat berkata, “Tidak ada masalah, tidak ada nabi.” Selagi Anda mempelajari kehidupan dan pesan dari setiap nabi, Anda harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti, “Masalah apa yang menghambat karya Allah pada saat orang tertentu ini dipanggil menjadi nabi? Dan, “Bagaimana sampai pelayanannya bisa menghilangkan rintangan yang menghambat karya Allah pada zamannya?”

Contohnya, pada zaman nabi Hagai, yang terjadi semasa kepulauan dari pembuangan Babel, karya Allah berkenaan dengan pembangunan kembali bait Allah di Yerusalem. Pada saat umat Allah mulai membangun kembali bait tersebut, mereka harus berhadapan dengan penganiayaan yang berat. Meskipun raja Persia telah mengizinkan mereka untuk kembali dari pembuangan mereka dan memberikan bahan bangunan yang diperlukan untuk membangun kembali bait mereka, namun mereka ditentang saat mereka memulai pekerjaan tersebut.

Saat penganiayaan dimulai, mereka berhenti membangun bait tersebut. Kemudian, perhatian mereka beralih dan mereka disibukkan dengan pembangunan rumah mereka sendiri. Hal tersebut berlangsung selama 15 tahun sampai akhirnya Allah memanggil nabi Hagai. Hagai akhirnya berkhotbah tentang bait tersebut. Ia berkata kepada bangsa Israel, “Apakah sudah tiba waktunya bagi kamu untuk mendiami rumah-rumahmu yang dipapani dengan baik, sedang Rumah ini tetap menjadi reruntuhan?” (Hagai 1:4) Hagai mendesak mereka untuk kembali bekerja dan membangun kembali bait Allah.

Oleh karena khotbah Hagai tersebut, umat Allah berhenti membangun rumah mereka sendiri. Akhirnya prioritas mereka terfokus, mereka mengutamakan Allah dan bait Allah, baru kemudian rumah mereka sendiri. Karya Allah kembali berjalan dan Hagai sudah pergi.

Surat-surat kepada jemaat dalam Perjanjian Baru, atau surat-surat yang ditulis oleh para rasul tersebut berhubungan dengan pola ini. Dalam Perjanjian Baru, karya Allah adalah membangun jemaat Kristus. Saat masalah muncul dan menghambat karya Allah tersebut, Ia membangkitkan seorang rasul yang menulis surat kepada jemaat. Apa tujuan dari surat para rasul tersebut? Tujuannya adalah menyerukan tentang rintangan yang menghambat pembangunan jemaat Kristus yang telah bangkit itu sampai masalah-masalah tersebut hilang dan karya Allah dapat dilanjutkan.

Masalah-masalah yang ditunjukkan oleh para nabi bukanlah masalah yang sama seperti yang ditulis dalam surat-surat para rasul dalam Perjanjian Baru. Saat Anda memadukan pesan para nabi dengan kitab-kitab dalam Perjanjian Baru, maka Anda memiliki kira-kira 40 kitab dalam Alkitab ini yang berisi resep tentang bagaimana cara menghilangkan masalah-masalah yang menghambat karya Allah pada saat ini.

Allah ingin melakukan karya-Nya melalui umat-Nya, hal itu pun berlaku saat ini sebagaimana pada zaman para nabi dan para rasul. Saat Anda menyadari bahwa karya Allah di tempat dimana Anda ditempatkan-Nya sedang dihadang oleh masalah, dan jika Anda memiliki keyakinan bahwa Allah tidak bekerja sebagaimana yang Ia kehendaki, maka berdoalah sampai Anda berfokus pada masalah yang menghambat karya Allah tersebut. Saat Anda mengetahui

masalahnya, pelajarilah tulisan-tulisan para nabi dan para rasul ini, lalu mintalah hikmat, kasih karunia dan keberanian kepada Allah untuk menerapkan pesan-pesan mereka terhadap masalah-masalah yang menghambat karya Allah dimana Anda berada.

Melalui para nabi dan para rasul inilah, Allah ingin menunjukkan kepada Anda bagaimana cara menghilangkan rintangan yang menghambat karya Allah. Jika para nabi dan rasul tidak membahas rintangan-rintangan yang menghambat karya Allah di tempat di mana Anda berada, dan mungkin saja hal itu terjadi, maka dengan semangat para nabi dan para rasul, Allah menghendaki Anda untuk menyerukan masalah-masalah tersebut sampai semuanya selesai dan karya-Nya dapat dilanjutkan.

Bab 2

“Kedatangan dan Kepergian Yesaya”

Para nabi dikelompokkan menjadi dua klasifikasi, “nabi-nabi besar” dan “nabi-nabi kecil”. Pengelompokan ini tidak berarti bahwa “nabi-nabi besar” lebih hebat daripada “nabi-nabi kecil”. Perbedaan ini didasarkan pada seberapa banyak yang mereka tulis. Saat kita berpikir tentang nabi “besar” dan “kecil”, maka yang termasuk nabi “besar” ialah Yesaya sebab kitabnya merupakan kitab nubuat terpanjang.

Yesaya berasal dari keturunan bangsawan Yahudi. Tradisi kependetaan Yahudi menyatakan bahwa Yesaya masih terkait dengan Raja Uzias dan Raja Yoas melalui garis keturunan ayahnya. Karena Yesaya melayani beberapa raja, maka warisan

kebangsawanannya itu menjadi modal yang baik bagi pelayanan dimana Allah memanggil dia.

Beberapa Perspektif Sejarah yang Penting

Meskipun studi Alkitab ini bersifat devosional dan praktis, namun ada beberapa perspektif sejarah yang harus Anda miliki untuk dapat memahami pesan para nabi. Semasa kurun waktu sejarah dimana para nabi ini hidup, berkhotbah, menulis dan melakukan pelayanan mereka (yaitu dari tahun 800 sampai 400 Sebelum Masehi), terdapat tiga kekuasaan terbesar di dunia: Kerajaan Asyur, yang menaklukkan Kerajaan Utara Israel; Kerajaan Babel, yang menaklukkan dan membuang Kerajaan Selatan Yehuda setelah mereka menaklukkan Kerajaan Asyur; serta Media dan Persia yang menaklukkan Babel.

Yesaya hidup semasa bangsa Asyur menjadi pemimpin dunia, sebelum bangsa Asyur menyerbu Kerajaan Utara dan menaklukkan ibukotanya, Samaria. Kesepuluh suku di Utara, yang disebut Israel, dibawa ke pembuangan dan tidak pernah terdengar lagi kabarnya. Sebagian besar khotbah Yesaya merupakan peringatan kepada Kerajaan Utara bahwa penyerbuan bangsa Asyur akan segera terjadi sebagai penghakiman Allah atas dosa penyembahan berhala mereka.

Setelah bangsa Asyur menyerbu Kerajaan Utara, menaklukkan dan membuang kesepuluh suku di Utara, bangsa Asyur mengubah haluan ke selatan dan menyerbu Kerajaan Selatan. Mereka menaklukkan 46 kota-kota berkubu di Yehuda. Pasukan Asyur berhasil mencapai pintu gerbang Yerusalem dan membawa 200.000 orang sebagai tawanan di Asyur. Namun demikian, saat pasukan

Asyur hendak memasuki pintu gerbang Yerusalem, di situlah saat kegemilangan Yesaya sebagai seorang nabi.

Raja dari Kerajaan Selatan Yehuda pada masa itu ialah Hizkia, seorang yang religius dan seorang pahlawan doa yang hebat, dimana ia menulis 10 mazmur. Saat bangsa Asyur mencapai pintu gerbang Yerusalem, panglima tentara mereka berteriak dan menghina para penjaga kota itu, dan menantang penduduk Yehuda untuk menyerah.

Di saat Raja Hizkia sedang berada di bait Allah, memohon kepada Allah untuk menyelamatkan umat-Nya, Yesaya mendapatkan suatu wahyu. Maka, pergilah nabi itu ke bait Allah dan memberitahu Hizkia bahwa penyelamatan akan terjadi sebab Allah telah mendengar doanya. Yesaya memberitahu sang raja bahwa pasukan Asyur akan mendapatkan suatu pesan yang isinya bahwa mereka harus kembali. Saat pasukan Asyur tiba di Asyur, panglima mereka akan terbunuh.

Malam itu, 185.000 tentara Asyur mati karena wabah penyakit di perkemahan mereka. Keesokan paginya, saat mayat-mayat itu ditemukan, tentara Asyur kembali pulang. Ketika mereka tiba di Asyur, nubuat Yesaya tergenapi saat kedua anak panglima mereka membunuh ayahnya. Bisa dikatakan bahwa bila bukan karena pengaruh dan pelayanan Yesaya, maka bangsa Asyur akan memusnahkan Kerajaan Utara dan Selatan sekaligus.

Yesaya memberikan suatu teladan yang luar biasa akan pelayanan bernubuat dari seorang nabi. Ia memprediksikan bahwa bangsa Persia akan menaklukkan bangsa Babel; dan kemudian raja Koresh akan mengizinkan para tawanan untuk kembali ke negeri mereka dan membangun kembali bait Allah. Ia menyebut nama

Koresh dua kali dan meramalkan peristiwa besar tersebut dalam sejarah bangsa Ibrani.

Secara turun-temurun diceritakan bahwa para tua-tua Yahudi di pembuangan menunjukkan nubuat Yesaya ini kepada Koresh dan nubuat ajaib Yesaya tersebut telah menggerakkan hati Koresh untuk mengeluarkan suatu ketetapan yang luar biasa. Ia bukan hanya mengizinkan mereka untuk kembali, namun ia juga menyumbangkan berbagai bahan-bahan bangunan yang diperlukan untuk pembangunan kembali bait Allah. Sebagai penggenapan yang sangat tepat dari nubuat Yesaya ini, maka hal pertama yang dilakukan Koresh saat Persia menaklukkan Babel ialah mengeluarkan suatu ketetapan yang menyatakan bahwa tawanan bangsa Yahudi dapat kembali ke Yerusalem dan membangun kembali bait Allah mereka. (Yesaya 44:28-45:7; Ezra 1:2-4)

Seorang Pengkhotbah Besar

Yesaya pastilah seorang pengkhotbah yang hebat. Menurut Yesus, Yohanes Pembaptis merupakan nabi terbesar yang pernah dilahirkan seorang perempuan. (Lukas 7:28) Namun demikian, kita membaca bahwa saat Yohanes berkhotbah di padang gurun, ia mengkhotbahkan nubuat-nubuat Yesaya. (Lukas 3:4) Karena "nabi terbesar yang pernah dilahirkan seorang perempuan" mengkhotbahkan nubuat-nubuat Yesaya, hal itu menjadikan Yesaya sebagai "nabinya nabi".

Yesaya berkhotbah selama paling sedikit 50 tahun, bahkan mungkin 60 tahun. Ia hidup semasa pemerintahan 5 raja di Yehuda dan 6 raja di Israel. Meskipun banyak hal yang harus disampaikan berkenaan dengan apa yang akan menimpa Kerajaan Utara disebabkan oleh bangsa Asyur, namun pelayanan

dan perhatian utamanya adalah terhadap Kerajaan Selatan, yaitu Yehuda.

Bila Anda ingin mengetahui perspektif sejarah Yesaya, maka bacalah ayat-ayat pembuka nubuatnya dengan seksama. Kitab-kitab nubuat seringkali mencantumkan masa hidup seorang nabi dengan memberitahu kita bahwa ia hidup dan melayani selama masa pemerintahan raja-raja tertentu. Beberapa raja yang memerintah semasa hidup Yesaya merupakan raja yang baik dan sebagian lagi raja yang fasik. Salah satu raja yang fasik ialah Manasye, dimana secara turun-temurun diceritakan bahwa ia membunuh Yesaya dengan cara menggergaji tubuhnya menjadi dua bagian. Banyak ahli teologia menyakini bahwa kesyahidan Yesaya dituliskan saat pasal iman dalam Alkitab mencatatkan fakta bahwa beberapa pahlawan iman Perjanjian Baru "digergaji tubuhnya menjadi dua." (Ibrani 11:37)

Pembagian Kitab

Ada cara yang benar untuk membagi kitab Yesaya. Ke-39 pasal pertama merupakan pesan Yesaya yang memperingatkan umat Allah akan penyerangan dan penawanan oleh bangsa Asyur. Sedangkan ke-27 pasal terakhir merupakan suatu pesan pemulihan dan hiburan. Ke-39 pasal pertama Yesaya ini seolah-olah hampir seperti "operasi pembedahan rohani", dan ke-27 pasal terakhir merupakan pemulihan dari operasi tersebut.

Cara pembagian ke-66 pasal kitab Yesaya ini telah meyakinkan beberapa orang untuk menarik persamaan antara kitab ini dengan Alkitab itu sendiri. Renungkan persamaan yang sangat menarik ini: Terdapat 66 pasal dalam kitab Yesaya; juga terdapat 66 pasal dalam Alkitab. Yesaya terbagi menjadi dua bagian, yang terdiri dari

39 pasal dan 27 pasal. Alkitab terbagi menjadi dua bagian, Perjanjian Lama dengan 39 kitab dan Perjanjian Baru dengan 27 kitab. Bagian pertama kitab Yesaya memiliki isi seperti Perjanjian Lama, dengan begitu banyak peringatan-peringatan serius dan pesan penghukuman, mengungkapkan kondisi manusia yang sebenarnya dan solusi yang dapat manusia temukan dalam Allah.

Isi bagian kedua kitab Yesaya adalah seperti Perjanjian Baru, yang menawarkan hiburan dan pengharapan kepada manusia yang telah menyadari kebutuhannya akan seorang Juruselamat sebab mereka telah membaca bagian "Perjanjian Lama" kitab Yesaya yang menunjukkan jalan kepada sang Juruselamat. Perjanjian Lama dimuai dengan pertanyaan, "Siapakah engkau?" (Keluaran 3:9) Perjanjian Baru dimulai dengan pertanyaan, "Dimanakah Dia?" (Matius 2:2) Kedua bagian kitab Yesaya menyadarkan kita akan kebutuhan kita akan seorang Juruselamat, yang kemudian memperkenalkan kita kepada Hamba yang menderita dalam pasal 35.

Panggilan Yesaya

Ada dua bagian firman dari Yesaya yang menolong kita mengenal akan dirinya, begitu juga dengan pelayanannya dan pesannya. Salah satu bagian firman itu ialah pasal 6, yang merupakan gambaran pemanggilan atau pengutusan Yesaya. Bahkan pasal ini pun merupakan gambaran akan perubahan pada diri Yesaya. Dalam Alkitab, setiap orang pilihan Allah mengalami suatu panggilan Allah yang penuh arti, sehingga mereka dapat pergi untuk Allah yang juga berarti. Yesaya pasal 6 berisi suatu gambaran akan pengalaman Yesaya yang akan datang dan pengutusannya untuk pergi bagi Allah.

Saat Yesaya mengalami panggilan Allah, ia mendengar Tuhan berkata, "Siapakah yang akan Kuutus? Siapakah yang mau pergi untuk Aku?" (ayat 8) Sebagai responnya, Yesaya menunjukkan komitmennya, "Ini aku, Tuhan. Utuslah aku!" Pola ini sangat nyata dalam Alkitab. Setiap orang pilihan Allah yang menghadap Allah, mendengar suatu pengutusan dan pergi untuk Allah.

Allah menjelaskan pada Yesaya, "Yesaya, bangsa ini tidak akan mendengar perkataanmu. Tujuanmu pergi bukanlah agar bangsa ini bertobat. Mereka telah memilih untuk berpaling dari pada-Ku. Namun Aku tetap menghendaki engkau pergi, sebab Aku ingin mereka mendengar Firman-Ku." Menjadi seorang pengkhotbah saja sudah berat. Sekarang bayangkanlah Anda menjadi seorang pengkhotbah selama 50 atau 60 tahun dan tidak ada seorang pun yang meresponi khotbah Anda!

Komitmen Yesaya terhadap pengutusannya sungguh luar biasa. Ia hanya bertanya, "Berapa lamakah itu sampai mereka siap untuk mendengar?" Dan pada intinya Allah menjawab, "Sampai mereka semua mati atau menjadi budak, dan negeri mereka telah benar-benar hancur dan sunyi sepi." (Yesaya 6:11-12) Komitmen Yesaya seharusnya menjadi teladan bagi kita semua. Bahkan, komitmen dari para nabi ini merupakan khotbah terbesar yang mereka beritakan. Mereka masuk dalam perjanjian dengan Allah. Allah menyuruh mereka pergi, dan mereka pun pergi. Saat mereka pergi, hal yang terpenting ialah bahwa mereka setia kepada Allah dan melakukan apa yang Allah perintahkan kepada mereka untuk dilakukan.

Tanggung jawab kita ialah untuk melakukan apa yang harus dilakukan dari pemanggilan dan pengutusan Allah bagi kita. Hasil dari ketaatan kita tersebut ialah urusan Allah. Hanya Allah, Roh

Kudus yang memberikan hasil. Tanggung jawab kita ialah tetap setia. Keberhasilan ialah tanggung jawab Allah. Tanggung jawab kita ialah melakukan apa yang harus dilakukan pada saat Allah memanggil kita.

Bab 3

“Pesan-Pesan tentang Mesias”

Nubuat tentang Mesias lebih banyak ditemukan dalam nubuat Yesaya dibandingkan dengan literatur kitab nubuat lainnya. Dalam Perjanjian Baru, perkataan Yesaya lebih banyak dikutip daripada nabi-nabi Perjanjian Lama lainnya. Selagi Anda membaca kitab Yesaya, carilah nubuat-nubuat tentang Mesias dalam khotbahnya. Dalam kitab Yesaya, Anda akan menemukan nubuat yang berkenaan dengan nama-nama panggilan Mesias saat Ia datang: “Namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai” (Yesaya 9:5) Yesaya menerangkan dengan jelas bahwa Mesias adalah Allah dalam rupa manusia, atau “Immanuel” yang artinya “Allah beserta kita”. (Matius 1:23)

Yesaya juga memberitahu kita akan sifat Roh yang akan dinyatakan melalui Mesias saat Ia datang: “Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai, dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah. Roh TUHAN akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan TUHAN; ya, kesenangannya ialah takut akan TUHAN. (Yesaya 11:1-3) Pernyataan ini merujuk pada kitab Wahyu sebagai “ketujuh Roh Allah”. (Wahyu 3:1; 4:5; 5:6)

Oleh karena angka 7 mewakili kesempurnaan dalam Alkitab, maka sebagaimana Yesaya memberitahu kita tentang kedatangan Mesias, yang ia katakan sesungguhnya ialah “Mesias akan menjadi pernyataan sempurna dari Roh Allah”. Mesias akan menyatakan sifat spiritual Allah dalam ketujuh cara ini. Dari kehidupan-Nya akan memancar Roh pengenalan, Roh pengertian, Roh hikmat, Roh nasihat, Roh keperkasaan, Roh penyembuhan dan Roh Tuhan.

Saat Anda membaca keempat kitab Injil, potret Yesus yang seperti apa yang terbentuk di pikiran Anda? Menurut kitab Yesaya, Mesias akan menjadi seperti demikian: Hidup-Nya akan menunjukkan Roh pengenalan dan Roh pengertian. Ia akan mengetahui dan memahami Firman Allah secara sempurna. Roh hikmat berarti penerapan pengetahuan yang dimiliki, sehingga Yesus pun akan mendemonstrasikan Roh hikmat saat Ia menerapkan Firman Allah dalam hidup-Nya sendiri dan dalam kehidupan orang lain. Ini artinya Ia akan mendemonstrasikan Roh nasihat. Dan saat Ia melakukannya, maka akan terjadi pergerakan yang mengubah hidup orang lain dalam hidup dan pelayanan-Nya, untuk mendemonstrasikan Roh kekuatan dan keperkasaan.

Akhirnya, Yesaya bernubuat bahwa Mesias akan menunjukkan dan mendemonstrasikan Roh penyembuhan, atau takut akan Tuhan. Ia menambahkan bahwa kesukaan Mesias ialah dalam Roh penyembuhan. Saat Anda membaca kitab Injil, Anda akan menemukan bahwa saat Yesus tidak melayani banyak orang, Ia akan berdoa dan menyembah dalam kesendirian. Bacalah keempat kitab Injil dan carilah ketujuh pernyataan sempurna dari Roh Allah tersebut yang digenapi dalam kehidupan Yesus.

Pada pertengahan akhir abad ke-20, telah terjadi bangkitnya ketertarikan mengenai Roh Kudus. Saat kita menafsirkan

pengalaman kita akan Roh Kudus, kita menciptakan begitu banyak pembagian dan kebingungan, dikarenakan kita telah membuat kesalahan saat kita mematenkan pengalaman kita bersama Roh Kudus. Contohnya, pernahkah Anda mendengar orang yang disebut sebagai orang percaya, pendeta atau gereja yang dipenuhi oleh Roh Kudus? Hal itu mengartikan bahwa ada dua macam orang percaya, pendeta atau gereja. Ada yang namanya orang percaya, pendeta dan gereja yang dipenuhi Roh Kudus, dan ada yang namanya orang percaya, pendeta dan gereja yang tidak pernah dipenuhi oleh Roh Kudus.

Apakah memang itu yang dimaksudkan oleh Alkitab saat Alkitab menggambarkan orang percaya yang dipenuhi Roh Kudus? Setiap orang percaya diperintahkan untuk: "penuh dengan Roh". (Efesus 5:18) Dalam bahasa asli, diperintahkan kepada kita "Terjadilah, penuhlah dengan Roh". Dalam bahasa Yunani, perintah ini merupakan perintah dan bukan suatu pilihan bagi murid-murid Yesus Kristus yang sejati.

Apa artinya dipenuhi oleh Roh? Dalam Kisah Para Rasul, kita membaca bahwa Petrus "penuh dengan Roh Kudus", berkhotbah pada hari Pentakosta. Kemudian kita membaca, "Petrus yang dipenuhi Roh Kudus" berkhotbah lagi dan ribuan orang diselamatkan. Kemudian, kita juga masih membaca, "Petrus yang dipenuhi Roh Kudus" melakukan ini dan itu. Nah, apakah Petrus dipenuhi oleh Roh Kudus dalam rentang waktu kejadian-kejadian yang menyebutkan bahwa Petrus dipenuhi oleh Roh Kudus?

Roh Kudus bukanlah benda cair. Roh Kudus adalah Pribadi, dan entah apakah kita memiliki atau tidak Pribadi Roh Kudus ini dalam kehidupan kita. Pertanyaan yang sesungguhnya bukanlah, "Seberapa banyak Roh yang kita miliki?" melainkan "Seberapa

besar diri kita yang dimiliki Roh?" Saat Ia memiliki segenap diri kita, maka barulah kita dipenuhi oleh Roh Kudus.

Orang percaya yang dipenuhi oleh Roh adalah orang percaya yang dikendalikan oleh Roh. Sebelum Paulus memerintahkan kepada kita untuk dipenuhi oleh Roh Kudus, ia menulis: "Janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh." (Efesus 5:18) Seperti halnya orang mabuk yang berada di bawah pengaruh atau kendali alkohol, maka haruslah kita berada di bawah pengaruh atau kendali Roh Kudus.

Nubuat Yesaya yang indah ini seharusnya mengajar kita supaya jangan seorang pun dari kita menjadi takut untuk dipenuhi oleh Roh Kudus. Sebab, bila kita dipenuhi oleh Roh, bila kita sepenuhnya dikendalikan oleh Roh Tuhan, dan bila kita menyatakan sifat Allah dalam Roh-Nya, maka kita akan menjadi seperti Yesus Kristus saat Ia menunjukkan dan menyatakan ketujuh dimensi Roh Allah ini.

Yesaya menyatakan bahwa Yesus Kristus merupakan pernyataan sempurna dari Roh Allah. Yesus Kristus dikendalikan 100% oleh Roh Allah sepanjang waktu, atau Ia dipenuhi oleh Roh Allah sepanjang waktu. Roh Allah dinyatakan secara sempurna dalam kehidupan Yesus Kristus. Dan seperti apakah Ia? Bacalah keempat kitab Injil dan lihatlah. Bisakah seseorang membaca kitab Injil tanpa ingin menjadi seperti Yesus? Sudah nyata bahwa kehidupan-Nya merupakan teladan bagaimana kita menjalani kehidupan kita sebagaimana kita menyatakan sifat spiritual Allah kita yang adalah Roh.

Jalan Raya Allah

Dalam Yesaya 40, kita membaca nubuat Mesias lainnya: "Ada suara yang berseru-seru: 'Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk TUHAN, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Allah kita! Setiap lembah harus ditutup, dan setiap gunung dan bukit diratakan; tanah yang berbukit-bukit harus menjadi tanah yang rata, dan tanah yang berlekuk-lekuk menjadi dataran; maka kemuliaan TUHAN akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama; sungguh, TUHAN sendiri telah mengatakannya.'" (ayat 3-5)

Saat Yohanes Pembaptis mengkhhotbahkan nubuat-nubuat Yesaya, nubuat inilah yang ia beritakan. (Lukas 3:4-6) Nubuat ini merupakan salah satu nubuat terbesar Yesaya. Ia memberitakan bahwa Allah akan datang ke dalam dunia ini dalam Pribadi Anak-Nya, sang Mesias. Yesaya memperbandingkan hal ini dengan seorang raja yang melakukan perjalanan. Jika sang raja melakukan perjalanan ke desa yang jauh, maka rakyatnya akan membangun jalan raya baginya untuk dilewati. Mereka menyebutnya "Jalan Raya Raja". Saat Anda membangun sebuah jalan raya, empat hal yang Anda lakukan adalah meratakan pegunungan, menimbun lembah-lembah, meluruskan tempat yang berliku-liku dan menghaluskan tempat-tempat yang tidak rata.

Yesaya memakai ilustrasi sehari-hari ini dan pada intinya berkata, "Allah ingin melakukan perjalanan ke dalam dunia ini, namun Ia membutuhkan jalan raya untuk dilalui-Nya. Jalan raya dimana Allah akan datang ke dalam dunia ini adalah melalui kehidupan Anak-Nya. Kehidupan Anak Allah akan menjadi suatu kehidupan yang mana dapat dikatakan bahwa gunung-gunung kecongkakan akan diratakan, lembah atau tempat yang kosong

akan ditutup, bagian-bagian dosa yang berliku-liku akan diluruskan dan jawaban Anak Allah terhadap tempat-tempat yang tidak rata ialah bahwa tempat yang tidak rata ini akan dihaluskan. Maka akan ada suatu jalan raya dimana melaluinya Allah dapat melakukan perjalanan ke dalam dunia, dan manusia akan melihat keselamatan dan kemuliaan Allah melalui jalan raya itu."

Oleh karena Yesus menunjukkan bagi kita cara untuk menjalani hidup, hal ini berarti bahwa hidup kita haruslah menjadi jalan-jalan raya bagi Allah. Ijinkan saya menantang Anda untuk menaikkan doa ini, "Allah, jadikan hidupku sebagai jalan raya yang melaluinya Engkau dapat melakukan perjalanan ke dalam dunia." Saat Anda menaikkan doa ini, janganlah terkejut bila "buldozer rohani" Allah muncul dan mulai meratakan gunung-gunung kecongkakan Anda, menutup lembah dan bagian-bagian kosong dalam diri Anda, meluruskan jalan dosa Anda yang berliku-liku dan menghaluskan bagian-bagian yang tidak rata dalam diri Anda. Saat Anda dan saya menaikkan doa ini, Allah akan menaruh suatu tanda dalam hidup kita: "Perhatian: Allah sedang dalam karya-Nya".

Manifesto Nazaret

Khotbah indah Yesaya lainnya terdapat dalam pasal 61. Khotbah ini merupakan nubuat mengenai Mesias berkenaan dengan pelayanan publik Yesus. Saat Yesus memulai 3 tahun pelayanan publiknya, ia memulainya dengan sebuah manifesto (perwujudan), yang disebut oleh para ahli teologia sebagai "Manifesto Nazaret". Yesus pergi ke rumah ibadah di tempat-Nya berasal dan meminta gulungan kitab nabi Yesaya. Ia membuka hampir seluruh gulungan kitab tersebut dan membacakan perkataan ini: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan

kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” Lalu Ia mengumumkan bahwa segenap perkataan yang Ia baca telah tergenapi pada hari itu juga. (Yesaya 61:1-2; Lukas 4:18-19)

Jika Anda membandingkan nubuat Yesaya dalam pasal 61 dengan kutipan Tuhan Yesus darinya dalam kitab Lukas pasal 4, Anda akan memperhatikan bahwa Ia berhenti mengutip nubuat Yesaya di tengah-tengah kalimat. Yesaya melanjutkannya dengan, “dan hari pembalasan Allah kita”. Yesus tidak membacakan bagian tersebut sebab hal itu menggambarkan kedatangan-Nya yang kedua. Mesias akan datang kembali dan melakukan pembalasan atas semua musuh Allah. Yesus berhenti di tengah-tengah kalimat dan memberikan kembali gulungan kitab tersebut kepada sang rabi sebab Ia sedang mengumumkan Manifesto-Nya tentang tiga tahun pelayanan-Nya yang dimulai pada hari itu. Lalu Ia berkata, “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.” (Yesaya 61:1-2; Lukas 4:18-21)

Yesus berkata, “Roh Tuhan ada pada-Ku. Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin.” Yang dimaksud dengan orang miskin disini ialah miskin dalam arti mereka buta. Kebutaan mereka maksudnya ialah bahwa mereka tidak dapat membedakan tangan kanan mereka dari tangan kiri mereka. Mereka pun miskin dalam arti bahwa mereka terikat, artinya mereka tidak bebas. Dan mereka pun miskin dalam pengetahuan bahwa mereka remuk hati dan terluka.

Pada hari itu, di dalam rumah ibadah di tempat-Nya berasal, pada intinya Yesus mengumumkan bahwa, “Pelayanan-Ku terarah pada orang-orang yang buta, terikat, remuk hati dan terluka. Saat Aku memberitakan Kabar Baik-Ku kepada orang-orang miskin ini, yang buta akan melihat, yang terikat akan dilepaskan, dan yang remuk hati serta terluka akan dipulihkan.” Dengan menyatakan Manifesto Nazaret yang luar biasa itu, Yesus memulai 3 tahun pelayanan publik-Nya.

Manifesto Nazaret merupakan sebuah kerangka yang indah, yang melaluinya Anda dapat memandang pelayanan Yesus Kristus dalam keempat kitab Injil, namun secara khusus dalam Injil Lukas. Saat Yesus, yang adalah Allah beserta kita, ingin mengumumkan sebuah pernyataan yang menggambarkan akan siapa Dia, apa Dia dan apa yang sedang dilakukan-Nya, maka Ia, seperti halnya Yohanes Pembaptis, mengkhotbahkan salah satu nubuat Yesaya.

Selagi Anda membaca keempat kitab Injil, perhatikan apa yang Yesus lakukan selama 3 tahun setelah Ia mengumumkan manifesto-Nya tersebut. Ia memberikan penglihatan kepada yang buta. Meskipun secara harafiah ia menyembuhkan orang yang buta melalui pelayanan pengajaran-Nya, Ia pun memberikan penglihatan rohani kepada mereka yang buta secara rohani. Ia memiliki rasa belas kasihan yang besar bagi orang banyak sebab mereka sama seperti domba yang tidak dapat membedakan kanan dan kiri mereka. Memberikan penglihatan kepada yang buta secara rohani jelas merupakan suatu kiasan yang menggambarkan pelayanan pengajaran-Nya.

Dalam pelayanan konseling-Nya, Ia membebaskan para tawanan. Ia berjanji pada orang yang terikat bahwa Ia akan

menuntun mereka kepada Kebenaran yang akan membebaskan mereka bila mereka mengikut Dia. (Yohanes 8:30-35)

Jika Anda buta secara rohani, jika Anda merasa bingung, dan jika Anda tidak dapat membedakan kanan dan kiri Anda, maka pelayanan sang Mesias terarah pada Anda. Misi-Nya ialah untuk memenuhi kebutuhan Anda, untuk memastikan bahwa Anda menerima penglihatan ganti kebutaan Anda. Jika Anda belum bebas, jika Anda masih terikat, dan jika Anda dikendalikan oleh kebiasaan, hasrat dan nafsu, maka pelayanan sang Mesias terarah pada Anda. Ia datang untuk orang seperti Anda. Ia ingin membebaskan Anda. Bila Anda terluka dan remuk hati karena hidup Anda sulit, ingatlah bahwa Yesus datang untuk orang seperti Anda. Ia ingin Anda dipulihkan. Ia ingin menjadikan Anda utuh.

Bila Anda telah mengalami keselamatan ajaib yang Yesus dan Yesaya gambarkan dalam Manifesto Mesias, maka kemudian, saat Anda pergi dan berinteraksi dengan orang lain, ingatlah bahwa pelayanan Yesus pun terarah pada mereka. Tanyakan pada diri Anda, "Apakah mereka buta? Apakah mereka terikat? Apakah mereka mengalami remuk hati?" Kristus yang ada di dalam Anda ingin melayani kehidupan mereka seperti halnya pelayanan yang dilakukan-Nya dalam hidup Anda. Sekarang, Ia menghendaki mereka untuk mengalami pelayanan tersebut melalui Anda.

Saat Yesus melewati saat-saat terakhir-Nya bersama-sama para rasul sebelum Ia mati di kayu salib, Ia mengatakan kepada mereka bahwa Penghibur, yaitu Roh Kudus akan Ia utus kepada mereka, Pribadi yang akan tinggal di dalam mereka. Itulah yang dimaksudkan oleh Perjanjian Baru saat dikatakan bahwa kita, para pengikut Yesus Kristus dan Gereja-Nya, ialah "Tubuh Kristus". Ia tinggal di dalam kita. Kitalah tangan-tangan-Nya, kaki-kaki-Nya,

seluruh tubuh yang melaluinya Ia menyatakan diri-Nya pada saat ini, memberi penglihatan kepada yang buta, kebebasan kepada yang terikat, dan kesembuhan kepada orang-orang yang remuk hati dan terluka di dunia ini.

Juruselamat yang Menderita

Hal lain dari khotbah Yesaya mengenai Mesias ialah fokusnya atas kematian Yesus Kristus. Yesaya 53 merupakan pasal Alkitab terbesar akan arti kematian Yesus Kristus. Dalam pasal yang indah ini, Yesaya memulainya dengan pertanyaan, "Siapakah yang percaya kepada berita yang kami dengar, dan kepada siapakah tangan kekuasaan TUHAN dinyatakan?" Ingatlah bahwa Yesaya diutus untuk berkhotbah kepada bangsa yang tidak mau mempercayai dia. Ia sungguh menyadari bahwa jika bukan Roh Kudus sendiri yang menyingkapkan arti Firman Allah kepada bangsa itu, maka saat Firman Allah diberitakan, mereka tidak akan mengerti ataupun mempercayainya.

Yang sesungguhnya ditanyakan Yesaya ialah, "Siapakah yang sungguh memahami arti kematian Yesus?" Inti dari pengajaran Yesaya dalam pasal ini terdapat pada ayat 6: "Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian." Bagaimana bisa Allah menimpakan kejahatan kita kepada Mesias? "Dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh." (ayat 5)

Ayat 6 dimulai dan diakhiri dengan kata "kita sekalian". Saat pertama Yesaya memakai kata itu, yang ia katakan ialah bahwa

kita sekalian seperti domba. Apakah itu termasuk Anda? Ingatlah Mazmur 23 dimana tertulis, "TUHAN adalah gembalaku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau." (ayat 1-2) Saat kita mengaku bahwa Tuhan adalah Gembala kita, kita pun mengakui bahwa kita adalah domba. Sekarang kita membaca satu ayat mendalam di kitab Yesaya dimana kita menemukan kembali bahwa Alkitab mendesak kita untuk mengaku bahwa kita adalah domba. Kita sekalian adalah domba yang tersesat. Dengan kata lain, kita sekalian adalah orang berdosa; kita telah mengambil jalan kita sendiri.

Kali kedua Yesaya memakai kata "kita sekalian", ia memberi kita sebuah Kabar Baik. "TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian." Apakah Anda percaya bahwa Anda termasuk dalam "kita sekalian" yang terakhir dalam kitab Yesaya? Jika Anda mau mengakui bahwa Anda termasuk dalam "kita sekalian" yang pertama, dan jika Anda mau mengakui bahwa Anda termasuk dalam "kita sekalian" yang terakhir, maka Anda sedang mengakui apa yang perlu Anda akui untuk menerapkan arti kematian Yesus Kristus di atas kayu salib dalam hidup Anda. Barulah kemudian Anda dapat mengalami keselamatan yang dinyatakan saat Allah memakai hidup Anak-Nya sebagai Jalan raya yang melalui-Nya Ia melakukan perjalanan ke dalam dunia ini.

Bab 4

Nubuat Yeremia

"Sebuah Rangkaian Kesedihan"

Seorang nabi besar lainnya dalam Perjanjian Lama ialah nabi Yeremia. Ia disebut "nabi yang meratap" sebab banyak kali ia meratap di sepanjang waktu. Bahkan, nubuat Yeremia benar-benar merupakan "Rangkaian Kesedihan". Kitabnya hampir mustahil ditarik garis besarnya sebab bangsa ini tidak meratap dalam bentuk yang dapat ditarik garis besarnya. Setelah sepanjang 52 pasal ia meratap, Yeremia menulis sebuah puisi yang sangat menakjubkan sebagai tambahan terhadap nubuatnya dan puisi itu sebut "Ratapan" yang artinya "banyak tangisan". Dalam syair ratapan yang indah ini, yang menjadi sebuah karya besar kesusastaan, Yeremia kembali meratap.

Beberapa Perspektif Sejarah

Apa yang ditangisi Yeremia? Mengapa ia begitu kecewa? Apa yang menjadi penderitaan hatinya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Anda harus memahami konteks sejarah semasa nabi ini menjalani kehidupannya yang luar biasa, dimana ia berkhotbah dan menulis nubuat yang kita sebut "Kitab Yeremia".

Pada ayat-ayat pembuka, kita membaca bahwa nabi ini memulai pelayanannya dalam tahun ketiga belas Raja Yosia memerintah dan melayani sepanjang pemerintahan raja Zedekia, atau sekitar 41 tahun. Ia memulai pelayanannya ketika raja Yosia yang baik memerintah atas Yehuda. Semasa pemerintahan Yosia, beberapa pekerja yang membangun kembali bait Suci menemukan beberapa gulungan kitab Firman Allah. Umat Allah telah jauh

imannya dari Allah sehingga mereka melupakan bahwa ada yang namanya Kitab Suci atau Taurat Allah. Raja-raja lain yang disebutkan pada ayat-ayat pembuka kitab Yeremia merupakan raja-raja yang menggantikan pemerintahan Yosia dan terkait dengan kejatuhan Yerusalem serta Pembuangan di Babel.

Kejatuhan Yerusalem merupakan malapetaka yang terjadi selama hampir 20 tahun. Saat pertama kali Yerusalem jatuh, Yoyakimlah yang menjadi raja. Ia menyerah kepada pasukan Nebukadnezar dan melayani Nebukadnezar selama 3 tahun di Yerusalem. Saat Nebukadnezar menaklukkan Yerusalem, pasukan Babel menduduki kota itu. Bangsa Yahudi dipaksa untuk melayani bangsa Babel dan membayar upeti kepada mereka. Namun demikian, setelah 3 tahun berlalu, Yoyakim memberontak sehingga pasukan Nebukadnezar menaklukkan Yerusalem untuk yang kedua kalinya. Saat Yerusalem ditaklukkan untuk yang kedua kalinya, Yoyakin, anak Yoyakim, yang saat itu masih kecil, secara resmi menyerahkan kota itu kembali. Kali ini, bangsa Babel membawa demikian banyak penduduk Yehuda ke Babel untuk dijadikan tawanan.

Ketika Yoyakin menyerahkan kota ini untuk yang kedua kalinya, maka saudaranya yaitu Zedekia ditunjuk sebagai "raja boneka" atau orang yang hanya namanya saja dicatut sebagai orang yang memerintah atas Yerusalem. Ia memerintah selama 11 tahun dan kemudian ia pun memberontak terhadap Babel. Kali ini, pasukan Babel benar-benar menghancurkan kota Yerusalem sampai rata dengan tanah. Tidak ada satupun yang berdiri di atas batu lainnya. Saat bangsa Babel menaklukkan Yerusalem untuk yang ketiga kalinya, mereka membawa semua orang ke Babel kecuali

orang-orang yang sudah tua, yang sakit, yang lemah serta nabi yang menangis yaitu Yeremia.

Semasa pemerintahan Yosia, Allah memberikan Yeremia suatu pernyataan nubuat mengenai malapetaka yang akan datang. Ia mulai mengkhotbahkan bahwa penyerbuan bangsa Babel akan terjadi, dan pembuangan serta penaklukkan yang menyertainya akan datang sebagai akibat dosa bangsa Israel. Hal ini khususnya terjadi dikarenakan penyembahan berhala yang mereka lakukan, namun juga disebabkan oleh dosa-dosa lainnya yang muncul karena kemurtadan dan pengabaian mereka terhadap Firman Allah.

Pada awalnya, pesan Yeremia dan nabi-nabi lainnya adalah "Bila umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka." (II Tawarikh 7:14) Namun ketika bangsa ini mengabaikan seruan para nabi ini, maka pesan nubuatnya pun berubah. Lalu kemudian, para nabi seperti Yeremia berseru, "Penghakiman Allah akan datang. Engkau tidak akan dapat menghindarinya."

Orang yang Dibenci

Ketika pengepungan kota Yerusalem dimulai, Yeremia mengkhotbahkan suatu pesan yang sangat tidak disukai sehingga ia menjadi nabi yang paling dibenci dari antara semua nabi. Ia memiliki pesan ganda. Bagian pertama dari pesannya ialah penaklukkan dan pembuangan yang tidak dapat dihindari lagi. Namun bagian lain dari pesan Yeremia merupakan pesan pengharapan. Tidak seperti halnya pembuangan Kerajaan Utara, para nabi yang menubuatkan penyerangan dan pembuangan oleh

bangsa Babel atas Kerajaan Selatan, memiliki sebuah pesan pengharapan: "Tujuh puluh tahun setelah engkau menjadi tawanan di Babel, engkau akan kembali."

Yeremia meyakini dan mengkhotbahkan pesan pengharapan tersebut secara tegas, sehingga pada saat pasukan Babel mulai mengepung kota Yerusalem, ia berkhotbah, "Inilah rancangan Allah dan tidak dapat dibatalkan. Engkau sebaiknya keluar dan menyerah kepada Nebukadnezar. Pergilah ke Babel sebab lebih cepat engkau pergi, maka lebih cepat engkau akan kembali."

Oleh karena Yeremia mengatakan bahwa penduduk Yehuda sebaiknya menyerah, maka mereka membencinya. Mereka berkata bahwa pesan Yeremia merupakan suatu pengkhianatan dan memang seperti itu nampaknya. Mereka melemparkannya ke penjara bawah tanah dan menempatkannya dalam sebuah perigi yang dipenuhi lumpur. Mereka meninggalkannya di sana agar ia kelaparan dan hidup dengan tikus-tikus.

Tukang Periuk dan Tanah Liat

Yeremia dan beberapa nabi lainnya akan melakukan apapun untuk menegaskan maksud mereka. Dengan semangat, mereka menggambarkan apa yang mereka coba sampaikan, terkadang melalui apa yang disebut "Khotbah dengan peragaan simbolis." Contohnya, Yeremia mempunyai sebuah khotbah simbolis yang luar biasa dalam pasal 18 yang disebut "Bejana yang Dibentuk Kembali". Yeremia mengatakan bahwa Allah menyuruhnya untuk pergi ke rumah tukang periuk. Selama ia berada di sana, ia menyaksikan bagaimana sang tukang periuk membuat sebuah bejana. Tukang periuk tersebut mencoba untuk membuat sebuah bejana yang indah, namun bejana tersebut tidak menjadi seperti

apa yang diinginkan sang tukang periuk. Karena tidak menyukai bejana tersebut, sang tukang periuk melemparkan bejana itu ke tanah dan menghancurkannya. Ia membentuk kembali bejana tersebut dan membuatnya menjadi bejana lainnya.

Saat Yeremia menyampaikan khotbah ini, ia berkata kepada bangsanya, "Engkau seperti bejana tanah liat yang sedang dibentuk oleh Penjunan yang Agung, yaitu Allah. Engkau tidak menjadi seperti yang Allah kehendaki, karenanya Ia menghukum engkau. Allah akan membawa engkau ke Babel, membentuk engkau kembali dan membawamu kembali dari Babel sebagai suatu bejana yang benar-benar baru."

Penerapan pribadinya bagi Anda dan saya sudah jelas. Terkadang kehidupan kita tidak menjadi seturut dengan rancangan Allah. Jadi, Allah harus membentuk kita kembali. Pernahkah Anda merasa demikian? Tiba-tiba saja hidup Anda hancur. Anda merasa seolah-olah Anda dihempaskan ke atas timbunan tanah liat dan dibentuk menjadi bejana yang baru. Perubahan dari bejana yang lama kepada bejana yang baru bisa jadi sangat menyakitkan, namun setelah bejana yang baru terbentuk, maka hasilnya sungguh mulia! Sebagaimana Paulus menulis, "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru." (II Korintus 5:17)

Sepanjang kitab Yeremia, kita sebaiknya mencari penerapan pribadi dari khotbah-khotbah mendalam dari nabi yang luar biasa ini. Ada saatnya ketika Allah harus menghukum dan membentuk kita kembali menjadi bejana-bejana yang baru. Saat segala konsekuensi dosa kita tidak lagi dapat dielakkan dan segala luka tidak dapat dihapuskan, maka kita perlu dibentuk menjadi bejana yang baru sebagaimana khotbah Yeremia tentang tukang periuk ini. Sayangnya, banyak dari kita yang tidak mencari dan meminta Allah

untuk mengubah hidup kita, sama seperti orang-orang yang menolak khotbah Yeremia.

Bejana yang Hancur

Suatu ketika, Allah menyuruh Yeremia untuk membeli sebuah buli-buli yang besar dan berharga, lalu membawa serta beberapa tua-tua dan para imam untuk pergi mendekat ke pintu gerbang Beling. Setelah ia mendapatkan perhatian banyak orang, ia mengambil buli-buli tersebut dan memecahkannya ke tanah hingga berkeping-keping! Lalu Yeremia pada intinya berkata: "Engkau yang melawan Nebukadnezar, yang memberontak kepada Babel dan yang menolak untuk menyerah kepada mereka akan dihancurkan seperti buli-buli ini. Tidak akan ada pembentukan kembali, tidak akan pernah kembali. Engkau akan berakhir. Engkau akan dibinasakan!" (Yeremia 19:10-11)

Nubuat-Nubuat tentang Mesias

Saat Yeremia mengkhotbahkan pesan tentang pembuangan lalu kemudian tentang pengharapan, ia memadukan nubuat-nubuatnya mengenai kepulangan dari pembuangan, dengan nubuat-nubuat mengenai kedatangan Mesias. Kedatangan Mesias merupakan pengharapan tertinggi, bukan hanya bagi penduduk Yehuda, namun juga bagi seluruh dunia.

Salah satu pesannya terdapat dalam pasal 29. Bangsa Yehuda baru saja akan mengalami pembuangan mereka di Babel. Melalui surat dari Yeremia, Allah berfirman kepada mereka: "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu

hari depan yang penuh harapan. Dan (dalam pembuanganmu) apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu; apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati, Aku akan memberi kamu menemukan Aku, demikianlah firman TUHAN, dan Aku akan mengembalikan kamu ke tempat yang dari mana Aku telah membuang kamu." (ayat 11-14)

Dengan kata lain, khotbah mengagumkan yang dibagikan Yeremia kepada penduduk Yehuda saat mereka mulai mengalami pembuangan dan perbudakan di Babel adalah: "Allah Bapamu yang Pengasih sedang menghukum engkau, namun itu demi kebaikanmu, dan bukan untuk mencelakaimu. Allah hendak memberimu pengharapan dan masa depan. Saat engkau berada di Babel, berserulah kepada Allah. Datang dan berdoalah kepada Allah. Bila engkau mencari Allah dengan segenap hati, maka Allah akan mendengar seruanmu. Engkau akan menemukan Allah dan Ia akan membawamu kembali dari pembuanganmu."

Saat Yeremia menubuatkan pembuangan mereka, ia bersedia untuk mengalami berbagai macam penderitaan dan penganiayaan karena pesannya itu. Namun, ia yakin akan pesannya itu sebab ia tahu bahwa Allahlah yang memberikan pesan tersebut dan itulah kebenarannya. Dan memang itulah yang terjadi! Pelajaran penting yang dapat kita petik dari nubuat Yeremia adalah bahwa semua nubuat Yeremia tergenapi.

Saat Anda membaca tentang nubuat Yeremia, carilah pesan Yeremia mengenai penghukuman dan penghakiman Allah atas penduduk Yehuda. Namun demikian, jangan sampai melupakan pesan pengharapannya. Terapkan kedua pesan tersebut dalam kehidupan Anda sendiri, dan ingatlah: Saat Allah menghukum Anda,

Ia tahu rancangan apa yang ada pada-Nya tentang Anda, yaitu rancangan damai sejahtera bagi jiwa Anda, serta rancangan untuk memberikan Anda hari depan yang penuh harapan. Hal yang terpenting ialah respon yang benar dari Anda terhadap penghukuman Allah, sehingga pada akhirnya Allah dapat membawa Anda kembali dari pengalaman pemberontakan Anda menjadi suatu bejana yang baru.

Bab 5

“Pemimpin Pujian di Pembuangan”

Ketika bangsa Yehuda hendak dibawa sebagai tawanan ke Babel, Yeremia memberikan pesan pengharapan kepada mereka untuk menghadapi pembuangan mereka. Mereka yang selamat dari pembunuhan massal saat Yerusalem ditaklukkan, dipenuhi rasa kesedihan, ketakutan dan kengerian. Perkataan penuh urapan yang diucapkan Yeremia inilah yang akan menolong mereka untuk bertahan melewati 70 tahun masa pembuangan: “Beginilah firman TUHAN: “Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN.” (Yeremia 9:23-24)

Dalam beberapa terjemahan, kata lain yang digunakan untuk kata “bermegah” adalah kata “bangga”. Pada intinya Yeremia berkata, “Jika engkau kaya, jangan bangga dengan kekayaanmu. Jika engkau kuat, jangan engkau bangga dalam kekuatanmu. Jika engkau berhikmat atau berpendidikan, janganlah bangga dalam kebijaksanaan dan pendidikanmu.” Kata “bangga” artinya “mengeluarkan segenap kekuatan yang ada dalam situasi apapun, untuk menyatakan sepenuhnya akan Siapa dan Apa Allah itu dalam hidup Anda.”

Dalam situasi ini, Yeremia mengarahkan perkataan tersebut bukan kepada Allah melainkan kepada para tawanan ini. Contohnya, Yeremia berkata kepada orang yang kaya, “Engkau tidak bisa lagi bersandar pada kekayaanmu untuk menyatakan segenap potensi hidupmu. Engkau tidak akan menemukan kepuasanmu dalam kekayaan.”

Orang-orang kaya diantara para tawanan ini telah dilucuti kekayaannya. Mereka mungkin bisa bermegah dalam kekayaan mereka sebelum kejatuhan Yerusalem, namun tidak lagi. Sama halnya, Yeremia berkata kepada orang-orang yang terpelajar dan kuat, “Hai orang yang bijaksana, saat dibawa sebagai tawanan sekarang, engkau tidak merasa sangat pandai, bukan? Hai orang yang kuat, engkau tidak dapat lagi bermegah dalam kekuatanmu. Engkau akan diberi makan jatahan di Babel dan mengalami kelemahan fisik yang luar biasa.”

Sejauh ini, pesan ini terdengar seperti pesan yang negatif. Namun ada bagian positif dari pesan Yeremia ini. Allah berfirman melalui Yeremia kepada para tawanan, “Jika engkau sungguh-sungguh ingin memahami arti dan tujuan hidup ini dan menggenapi seluruh potensi yang ada padamu, maka datanglah kepada-Ku

dengan mengingat inti dari Siapa dan apa Aku ini.” Yeremia mengatakan, “Engkau akan mengetahui segenap kekuatanmu saat engkau mengetahui arti sebenarnya di muka bumi ini akan Allah yang ada di surga. Anda akan memahami inti keberadaan-Nya dan kemudian inti keberadaan Anda jika Anda memahami bahwa Allah menyatakan diri-Nya di muka bumi ini melalui seluruh sifat-Nya.” Sifat-sifat Allah itulah yang membentuk kepribadian Allah.

Dalam khotbahnya yang mengagumkan ini, Yeremia mengatakan bahwa, “Beginilah engkau dapat mengenal Allah. Allah dapat dikenal melalui apa adanya Ia. Melalui kasih setia-Nya, melalui kebenaran-Nya dan melalui keadilan-Nya yang nyata.” Tentunya hal ini memberikan sesuatu untuk dipikirkan oleh bangsa ini sementara mereka menjadi budak di Babel. Mereka tahu bahwa mereka tidak akan menemukan arti hidup dan kepuasan mereka dalam kekayaan, pendidikan ataupun kekuatan fisik mereka. Mereka tahu bahwa mereka harus menemukan arti hidup dan kepuasan mereka itu di tempat lain. Menurut nabi Yeremia, inilah waktu yang baik untuk menemukan arti hidup dan kepuasan mereka dengan cara mengenal Allah. Dan hal itu merupakan sesuatu yang tidak akan dapat diambil oleh orang yang memperbudak mereka.

Bukti dari Kepulangan Mereka

Dalam Yeremia 32-33, kita membaca tentang salah satu hal terbaik yang telah dilakukan Yeremia. Hal ini terjadi pada puncak pengepungan, menjelang berakhirnya pemerintahan raja Zedekia. Kota ini sedang mengalami kejatuhan. Selagi Yeremia berada di penjara karena apa yang telah ia khotbahkan, ia menerima suatu pernyataan dari Allah. Allah menyatakan kepada Yeremia bahwa

sepupunya Hanameel akan tiba dan memintanya untuk membeli ladang yang dipunyainya di Anatot. Dengan Yerusalem di bawah kepungan, saat itu bukanlah waktu yang baik untuk membeli sebidang ladang di dekat Yerusalem. Namun Allah menyuruh Yeremia untuk membeli ladang tersebut. Tentunya, Hanameel datang dan berkata, “Aku memiliki sebuah ladang di Anatot. Allah menaruh hal ini dalam hatiku untuk menawarkan ladang ini kepadamu.”

Yeremia setuju untuk membeli ladang itu dan mendapatkan hasil yang besar dari apa yang dibelinya itu. Ia memanggil para saksi, ahli hukum dan ahli kitab, lalu ia menjadikan sah pembeliannya itu dan diketahui orang banyak. Ia menandatangani akte itu, memateraikannya dan menaruhnya dalam sebuah bejana. Lalu ia mengucapkan khotbah simbolis lainnya. Pada intinya ia berkata: “Telah kukatakan kepadamu bahwa engkau akan kembali dari pembuangan di Babel ini. Kalau begitu, biarkan aku menunjukkan kepadamu bahwa aku sangat memercayainya. Aku baru saja membeli sebidang tanah yang berjarak hanya 5 km dari Yerusalem. Apakah kamu berpikir aku akan melakukannya jika aku tidak percaya bahwa engkau akan datang kembali? Allah akan memulihkan kekayaan Israel!” Pastikan Anda membaca khotbah Yeremia yang mengesankan dan penuh kuasa ini, yang dikhotbahkannya untuk menguatkan dan menjelaskan tindakan iman yang luar biasa ini. (Pasal 32)

Khotbah pengharapan yang indah dari Yeremia yang dimulai pada pasal 32 merupakan konteks sejarah saat ia mengkhotbahkan perkataan yang sudah sangat dikenal ini: “Beginilah firman TUHAN... ‘Berserulah kepada-Ku, maka Aku akan menjawab engkau dan akan memberitahukan kepadamu hal-hal yang besar dan yang

tidak terpahami, yakni hal-hal yang tidak kauketahui.” (Yeremia 33:3) Pernahkah Anda berseru kepada Allah? Ia menghendaki kita semua berseru kepada-Nya sebab Ia hendak menunjukkan kepada kita, perkara-perkara yang besar dan ajaib yang tidak pernah kita lihat sebelumnya.

Seperti yang Anda lihat, khotbah Yeremia tidak hanya selalu tentang malapetaka dan kesuraman. Di dalam khotbah-khotbahnya terdapat begitu banyak pengharapan bagi umat Allah. Itulah satu-satunya pengharapan yang dimiliki penduduk Yehuda saat Yerusalem jatuh dan saat mereka menuju pembuangan di Babel.

Perkara-Perkara Hati

Selagi kita melihat sekilas beberapa khotbah Yeremia lainnya, ingatlah bahwa kita tidak sedang mempelajari khotbah-khotbah tersebut berdasarkan urutan waktu. Yeremia dan penyalin kitabnya, Barukh, tidak mencatat khotbah-khotbah tersebut saat Yeremia mengkhotbahkannya melainkan sewaktu ia mengingat kembali khotbah-khotbah tersebut bertahun-tahun kemudian saat ia berada di dalam penjara.

Kumpulan khotbah besar Yeremia lainnya terdapat di awal kitab ini. Allah berfirman melalui Yeremia, “Dua kali umat-Ku berbuat jahat: mereka meninggalkan Aku, sumber air yang hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri, yakni kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air.” (Yeremia 2:13)

Bangsa itu telah berpaling dari Allah dan dari hikmat yang datang melalui Firman-Nya. Menurut Yeremia, mereka meyakini bahwa ahli kitab yang telah membuat hukum Tuhan itu telah berbohong. Nabi besar ini menulis: “pena palsu penyurat sudah membuatnya menjadi bohong” (Yeremia 8:8) Nah, ketika orang lain

berhasil meyakinkan Anda bahwa Firman Allah tidak dapat dipercaya, lalu apa yang akan Anda percayai? Yang Anda miliki hanyalah hikmat dan filosofi manusia. Dan Yeremia pun bertanya, “hikmat apakah yang ada pada mereka jika dibandingkan dengan hikmat yang terdapat dalam Firman Allah?”

Dapatkan Orang Berubah?

Sadarkah Anda bahwa Alkitab tidak pernah menyuruh Anda untuk berubah atau berusaha lebih keras untuk berbuat lebih baik lagi? Saya terkejut dengan banyaknya orang yang berpikir bahwa itulah isi Alkitab yaitu lakukan sebisa mungkin yang dapat kau lakukan dan berusahalah lebih keras untuk berbuat lebih baik lagi. Alkitab tidak pernah menyuruh kita untuk melakukannya. Bahkan, Yeremia mengolok kita karena berusaha untuk mengubah diri kita. Ia mengatakan, “Mengapa kamu begitu berusaha untuk mengubah jalanmu? Dapatkah orang Etiopia mengganti kulitnya atau macan tutul mengubah belangnya? Masakan kamu dapat berbuat baik, hai orang-orang yang membiasakan diri berbuat jahat.” (Yeremia 13:23)

Kita tidak dapat mengubah diri kita. Kita dinasihati untuk “berubah oleh pembaharuan budimu”. (Roma 12:2) Yesus mengatakan bahwa kita harus dilahirkan kembali. Saat kita diubahkan atau lahir baru, itu merupakan pengalaman pasif bagi kita. Hal itu tidak sama dengan menyuruh kita untuk berubah, atau untuk berusaha lebih keras agar berbuat lebih baik lagi.

Siapakah yang Tahu Hati Kita?

Yeremia juga berkata tentang hati manusia: “Betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu:

siapakah yang dapat mengetahuinya?” (Yeremia 17:9) Jawabannya tentu saja hanya Tuhan yang tahu isi hati kita. “Aku, TUHAN, yang menyelidiki hati, yang menguji batin, untuk memberi balasan kepada setiap orang setimpal dengan tingkah langkahnya, setimpal dengan hasil perbuatannya.” (ayat 10)

Tuhan mengetahui hati Anda. Anda bisa saja menipu keluarga, teman bahkan diri Anda sendiri, namun Anda tidak dapat menipu Tuhan. Ia mengetahui isi hati Anda dan mau membuat menjadi baru. Berdoalah sebagaimana raja Daud yang bijaksana itu berdoa: “Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal.” (Mazmur 139:23-24)

Di dalam kitab Yeremia, kita harus mencari penerapan pribadi dari khotbah-khotbah mendalam nabi yang luar biasa ini. Ada saatnya ketika Allah harus menghukum dan membentuk kita kembali menjadi bejana yang baru. Saat konsekuensi dosa kita tidak dapat dibatalkan dan kesan yang buruk tidak dapat diubah, kita perlu untuk dibentuk menjadi bejana yang baru seperti halnya dalam khotbah Yeremia saat Allah mengutusnyanya ke rumah tukang periuk.

Bab 6

“Kabar Duka Allah”

Yeremia mendapatkan penglihatan tentang dua keranjang buah ara. (Pasal 24) Sebagian buah ara itu segar dan matang, dan sebagian lagi rusak dan bulukan, terlalu busuk untuk dimakan. Allah berfirman kepada Yeremia, “Sama seperti buah ara yang baik ini, demikianlah Aku akan memperhatikan untuk kebajikannya orang-orang Yehuda yang Kubawa dari tempat ini ke dalam pembuangan. Maka Aku akan mengarahkan mata-Ku kepada mereka untuk kebaikan mereka, dan Aku akan membawa mereka kembali ke negeri ini. Aku akan membangun mereka, bukan meruntuhkannya; Aku akan menanam, bukan mencabutnya. Aku akan memberi mereka suatu hati untuk mengenal Aku, yaitu bahwa Akulah TUHAN. Mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku ini akan menjadi Allah mereka, sebab mereka akan bertobat kepada-Ku dengan segenap hatinya.”

“Tetapi seperti buah ara yang jelek itu, demikianlah Aku akan memperlakukan Zedekia, raja Yehuda, beserta para pemukanya, dan sisa-sisa penduduk Yerusalem yang masih tinggal di negeri ini dan orang-orang yang menetap di negeri Mesir. Aku akan membuat mereka menjadi kengerian, menjadi aib dan perumpamaan. Aku akan mengirimkan perang, kelaparan dan penyakit sampar ke antara mereka, sampai mereka habis dilenyapkan.”

Yeremia mengkhotbahkan pesan ini secara terus-menerus. Ada dua macam orang di Yerusalem saat kota itu jatuh ke Kerajaan Babel, yaitu mereka yang menyadari pembuangan di Babel merupakan penghukuman Allah, lalu mereka pergi ke Babel, menerima pendisiplinan Allah dan bertobat. Namun seperti halnya

Zedekia, ada orang-orang yang menolak untuk menerima ini sebagai kehendak Allah, mereka menolak khotbah Yeremia dan memberontak terhadap Babel. Mereka menjadi seperti buah ara yang busuk atau seperti buli-buli yang dipecahkan dalam khotbah Yeremia yang sebelumnya.

Argumentasi Menentang Humanisme

Beberapa khotbah Yeremia menentang apa yang saat ini disebut sebagai "humanisme". Beberapa ideologi muncul dan menjadi demikian terkenal pada saat ini, dan kita berpikir bahwa ideologi-ideologi tersebut baru dan muncul di jaman kita, namun sesungguhnya tidaklah demikian. Semua ideologi itu hanyalah opini-opini lama yang muncul dikemas kembali. Seperti halnya humanisme, ideologi-ideologi yang mengajarkan bahwa semua yang dibutuhkan manusia adalah manusia itu sendiri, sesungguhnya sudah ada dalam sejarah purbakala. "Aku adalah tuan atas takdirku dan kapten atas jiwaku" yang merupakan mantra dari para humanis. Namun, saat kita mempelajari kehidupan orang-orang seperti Musa, kita mendapati ideologi yang bertentangan. Kita menemukan kemutlakan spiritual yang muncul dalam kehidupan mereka, seperti contohnya, "Bukan aku, melainkan Dia, dan Dia menyertai aku. Aku tidak sanggup, namun Ia sanggup, dan Ia menyertai aku."

Apakah Kita Membutuhkan Allah?

Yeremia menentang pemikiran kaum humanisme saat ia menyampaikan khotbah-khotbahnya, salah satunya terdapat dalam pasal 10: "Aku tahu, ya TUHAN, bahwa manusia tidak berkuasa untuk menentukan jalannya, dan orang yang berjalan tidak

berkuasa untuk menetapkan langkahnya." (Yeremia 10:23) Dan renungkan ayat ini: "Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN." (Yeremia 17:5) Lalu Yeremia memberikan hasil positif dari kebenaran tersebut: "Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN." (Yeremia 17:7)

Banyak orang yang meyakini kalau mereka tidak membutuhkan Gembala. Mereka tidak pernah memiliki masalah yang tidak dapat mereka pecahkan. Mereka percaya bahwa akal manusia, kepandaian manusia serta talenta manusia itulah yang mereka butuhkan. Namun secara konsisten Alkitab mengatakan, "Tidak, bukan itu yang kau butuhkan. Engkau membutuhkan Gembala. Engkau membutuhkan hikmat dari Allah dan engkau membutuhkan kuasa (anugerah) yang besar dari Allah untuk menerapkan hikmat yang engkau terima dari Allah. (Yakobus 1:5; II Korintus 9:8). Itulah filosofi dan pengajaran yang konsisten dari semua nabi, dan dalam Perjanjian Lama dan Baru.

Bersiap untuk Firman Allah

Obat Yeremia bagi kemurtadan Yehuda, dosa yang mendatangkan pembuangan di Babel itu, dinyatakan dalam khotbah lainnya, yang terdapat dalam pasal 4: "Sebab beginilah firman TUHAN kepada orang Yehuda dan kepada penduduk Yerusalem: 'Bukalah bagimu tanah baru, dan janganlah menabur di tempat duri tumbuh. Sunatlah dirimu bagi TUHAN, dan jauhkanlah kulit khatan hatimu, hai orang Yehuda dan penduduk Yerusalem, supaya jangan murka-Ku mengamuk seperti api, dan menyala-nyala dengan tidak

ada yang memadamkan, oleh karena perbuatan-perbuatanmu yang jahat!” (ayat 3-4)

Khotbah Yeremia yang indah ini serupa dengan khotbah Tuhan kita yang terdapat dalam kitab Injil, yang disebut “Perumpamaan Seorang Penabur”. Yesus berkata bahwa saat Firman Allah disampaikan, hal itu sama dengan seorang petani yang menaburkan benih. Saat petani itu menaburkan benih, benih itu jatuh ke atas 4 jenis tanah.

Keempat jenis tanah itu menggambarkan keempat respon yang berbeda terhadap Firman Allah saat Firman Allah diajarkan atau dikhotbahkan: terkadang Firman Allah tidak menembus pikiran orang yang mendengarnya; terkadang Firman Allah tidak dapat menembus kemauan orang yang mendengarnya, terkadang Firman itu menembus pikiran dan kemauan namun ketika mulai bertumbuh, Firman itu terhimpit oleh ilalang, yang menggambarkan kekuatiran dunia ini, kekayaan serta pengalih perhatian yang lainnya; dan terkadang Firman itu bertumbuh dan menghasilkan berbagai macam buah.

Dalam perumpamaan-Nya yang indah ini, Yesus mungkin saja mengembangkannya dari khotbah Yeremia ini. Nabi tersebut berkata kepada banyak orang, “Hidupmu seperti tanah yang belum dibajak. Tidak ada satu benih pun yang ditaburkan di sana untuk waktu yang lama.” Mereka telah melupakan Firman Allah. Segala masalah yang dihadapi bangsa ini dan segala situasi kehidupan mereka, sedang mempersiapkan tanah kehidupan mereka untuk menerima kembali benih perkataan Firman Allah. Allah sedang mempersiapkan tanah kehidupan mereka untuk mendengar Firman Allah.

Yeremia berbicara tentang sunat hati. Rasul Paulus, yang juga menggunakan istilah tersebut, mungkin saja mempelajari istilah tersebut dari Yeremia. Paulus menulis bahwa sunat bagi umat Allah di Perjanjian Lama sama halnya dengan baptisan bagi umat Allah di Perjanjian Baru dan pada masa kita sekarang. Sunat merupakan peraturan atau sakramen yang melaluinya orang Yahudi mengakui iman mereka. Baptisan adalah cara yang Yesus ajarkan kepada kita untuk mengakui iman kita kepada Yesus Kristus.

Setiap peraturan bisa menjadi suatu hal yang kosong. Setiap upacara tanpa kenyataan yang dilambangkannya dapat menjadi hal yang kosong dan benar-benar tanpa arti. Yesus, para rasul dan para nabi telah menekankan perbedaan antara perbuatan dan pengakuan. Perbuatan Anda, cara Anda hidup, selalu lebih penting daripada pengakuan Anda atau apa yang Anda katakan. Menerapkan apa yang dilambangkan oleh peraturan itu dalam kehidupan Anda sehari-hari adalah apa yang dikatakan oleh Yeremia dan Paulus sebagai “sunat hati”.

Apakah Anda menyatakan percaya? Jika ya, jangan hanya mengatakan apa yang Anda percayai, namun terapkanlah apa yang Anda percayai dan akui itu dalam kehidupan Anda.

Kabar Duka Allah

Dalam pasal 23, Yeremia menunjukkan sisi humor sekaligus sindiran dalam khotbahnya, sebagaimana yang ditunjukkan dalam tulisan ini: “Saat salah satu dari bangsa mereka, atau salah satu dari nabi atau imam mereka bertanya kepadamu, ‘Coba katakan, apalagi berita duka Yeremia yang didapatnya dari Tuhan hari ini?’ mungkin Anda akan menjawab, ‘Berita duka apa? Engkaulah berita duka itu, sebab Tuhan telah membuang engkau.’ Oleh karena nabi-

nabi sesat serta imam dan bangsa yang telah mengolok-olok berita duka dari Allah, maka Aku akan menghukum mereka dan keluarganya karena telah mengatakan hal itu.”

Bangsa itu mengejek Yeremia sebab ia tidak pernah mengatakan sesuatu yang baik. Pesannya, sebagaimana yang telah kita lihat, selalu bernada negatif sebab malapetaka akan datang. Dan segala yang dikatakannya terjadi, baik kemuraman dan petaka, tetapi juga pengharapan. Khotbah Yeremia merupakan satu-satunya pengharapan bagi bangsa Yahudi yang mendengar khotbah-khotbahnya, serta nubuat tentang Mesias yang dipadukan bersamaan dengan janjinya akan kepulangan mereka dari pembuangan, menggambarkan pengharapan bahagia dan terakhir bagi kita saat ini.

Beban Yeremia

Pesannya ini sangat emosional: “Aduh, dadaku, dadaku! Aku menggeliat sakit! Aduh, dinding jantungku!...Sebab aku mendengar bunyi sangkakala, pekik perang. Kehancuran demi kehancuran dikabarkan, seluruh negeri dirusakkan; kemahku dirusakkan dengan tiba-tiba, tendaku dalam sekejap mata.” (Yeremia 4:19-20) Dalam penglihatan nubuatnya mengenai penaklukan oleh bangsa Babel, Yeremia benar-benar dapat mendengar suara pasukan Babel dan teriakan penduduk Yehuda. Oleh karena ia terus mengalami kengerian dari peristiwa ini, ia bertanya, “Berapa lama lagi aku melihat panji-panji itu, dan mendengar bunyi sangkakala itu?” (ayat 21) Dan Tuhan menjawabnya, “Sampai umat-Ku meninggalkan kebodohan mereka, sebab mereka telah menolak untuk mendengarkan Aku. Mereka adalah anak-anak tolol, dan tidak

mempunyai pengertian! Mereka pintar untuk berbuat jahat, tetapi untuk berbuat baik mereka tidak tahu.” (ayat 22)

Khotbah Yeremia ini dapat ditujukan kepada generasi kita sekarang. Saat ini, kita begitu ahli untuk mengembangkan senjata pemusnah massal, namun apakah sesungguhnya kita tahu apa yang benar? Kekerasan dan kejahatan begitu mewabah di dunia. Kita sangat jenius menciptakan senjata-senjata thermonuklir, kimia dan biologis sebagai senjata pemusnah massal, namun tampaknya kita sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang benar. Kita bahkan tidak tahu hal apa yang benar.

Ketekunan Yeremia

Yeremia mendikte versi asli kitabnya ini kepada penyalin kitabnya yang setia, yaitu Barukh saat ia berada di penjara bawah tanah. Setelah menyelesaikan gulungan kitab dari khotbah-khotbah yang pernah ia ucapkan sebagaimana ia mengingatnya, Yeremia meminta agar seluruh gulungan itu dibacakan di hadapan orang banyak pada hari raya puasa. Hal ini demikian besar mempengaruhi orang banyak dan seluruh gulungan kitab akhirnya dibacakan di hadapan raja. Saat gulungan kitab itu dibacakan di hadapan raja, di sana terdapat nyala api yang besar dalam perapian. Setiap tiga empat jalur dibacakan di hadapan raja, maka dengan pisau raut yang tajam, raja mengoyak-ngoyakkan bagian gulungan kitab tersebut dan melemparkannya ke dalam api sampai seluruh gulungan kitab dimusnahkan.

Ketika hal itu diberitahukan kepada Yeremia, maka ia mengutus Barukh dan menyuruh penyalin kitabnya yang setia itu untuk mengambil gulungan kitab yang lebih besar sebab ia akan menulis kitabnya kembali, dan ia bahkan mengingat banyak

khotbah yang tidak termasuk dalam gulungan kitab yang pertama. Lalu Yeremia mendiktekan ke-52 pasal dari kitab yang sedang kita pelajari ini. Kita tidak akan memiliki kitab Yeremia bila bukan karena ketekunan dari nabi yang besar ini. (pasal 36)

Bab 7

Kitab Ratapan

“Bagaimanapun juga, Allah Tetap Mengasihimu”

Kitab Ratapan merupakan lanjutan dari kitab Yeremia. Sepanjang 52 pasal Yeremia meratap oleh karena pernyataan profetik yang Allah berikan kepadanya berkenaan dengan penaklukan oleh bangsa Babel yang akan segera terjadi. Kitab Yeremia diakhiri dengan keberadaan nabi ini yang masih berada di tanah Yehuda setelah kebanyakan orang telah dibawa sebagai tawanan. Kemudian tampaknya ia pindah ke Mesir, dan menurut cerita turun-temurun, ia dibunuh disana. Beberapa ahli teologi mengatakan bahwa pada akhirnya Yeremia pergi ke Babel untuk berkhotbah kepada penduduk Yehuda yang sangat ia kasahi, dimana beberapa orang menduga bahwa ia menghabiskan sisa hidupnya di tanah Yehuda.

Kitab Ratapan dinamai dengan tepat. “Nabi yang meratap” ini masih menangis sebab negerinya telah ditaklukkan dan penduduk yang sangat ia kasahi dan tidak ikut terbunuh, mereka telah dibawa sebagai tawanan dan budak ke satu negeri yang jauh.

Salah satu masalah yang ia kemukakan dalam kitab Ratapan, sebagaimana dikemukakan juga oleh nabi lainnya seperti Yehezkiel

dan Daniel, adalah fakta bahwa mereka tidak dapat mendekati bait Allah. Bangsa Yahudi percaya bahwa Bait Allah adalah tempat dimana hadirat Allah bersemayam. Hadirat ilahi-Nya memang bersemayam di tempat Maha Kudus dalam Bait Suci di Yerusalem. Ada kesan bagi para nabi yang setia ini bahwa Bait Suci itu merupakan tempat tinggal Allah. Itulah sebabnya mengapa Daniel menghadap ke Yerusalem saat ia berdoa. Lalu, dimana Allah sekarang bagi umat-Nya yang tinggal di Babel? Bagi mereka, Yerusalem merupakan kota Allah, sehingga mereka merasa terpisah dari kota kudus mereka dan dari Allah mereka yang kudus.

Gua Yeremia

Yeremia menulis kitab Ratapan saat sedang duduk di dalam sebuah gua di bukit. Saat ini, ada sebuah tempat di sana yang disebut sebagai “Gua Yeremia”, yang terletak di atas sebuah bukit yang bernama “Golgota”. Dalam pemeliharaan Allah, Gua Yeremia yang terletak di atas bukit Kalvari, yang menjadi tempat dimana Yesus Kristus mati bagi dosa-dosa dunia ini. Kita akan mengetahui arti dari pemeliharaan tersebut saat kita mempelajari pesan dari kitab Ratapan.

Bentuk Sastra Kitab Ratapan

Sebagai suatu karya sastra, kitab Ratapan merupakan sebuah mahakarya puisi, dimana tercakup 5 puisi atau syair ratapan dalam kelima pasalnya. Setiap pasalnya merupakan puisi yang terpisah, dan empat di antaranya merupakan puisi akrostik (sajak atau susunan kata-kata yang seluruh huruf-awal atau huruf-akhir tiap-tiap barisnya merupakan sebuah kata atau nama diri). Dalam sebuah puisi akrostik, ayat pertama dimulai dengan huruf pertama

susunan abjad, ayat kedua dimulai dengan huruf kedua susunan abjad, dan seterusnya. Namun, seperti indahnya kitab ini sebagai suatu karya sastra, pesan inspirasi dalam kitab inilah yang melayakkannya untuk ditempatkan dalam Firman Allah.

Pesan inspirasi itu berpusat di sekitar tragedi penaklukan dan pembuangan oleh Babel. Pesan ini digambarkan seperti keadaan yang sebenarnya dan disertai dengan penuh perasaan: "Apa yang dapat kunyatakan kepadamu, dengan apa aku dapat menyamakan engkau, ya puteri Yerusalem? Dengan apa aku dapat membandingkan engkau untuk dihibur, ya dara, puteri Sion? Karena luas bagaikan laut reruntuhanmu; siapa yang akan memulihkan engkau?" (Ratapan 2:13) Penggambaran Yeremia yang begitu hidup tentang Yerusalem setelah penaklukan oleh Babel, secara jelas menggambarkan kengerian yang terjadi saat kota itu ditaklukkan oleh sebuah kerajaan besar seperti Kerajaan Babel.

Saat kita menyangka bahwa kitab ini semuanya berisi kesedihan dan keputusasaan, seperti yang dikatakannya dalam nubuatannya, Yeremia mengejutkan kita dengan nubuat pengharapan yang indah tentang Mesias. Mungkin Anda ingat bahwa Ayub juga melakukan hal yang persis sama di puncak penderitaannya. (Ayub 19:25-26) Pada pasal 3 kitab Ratapannya, di dalam keputusasaannya yang mendalam, Yeremia menerima suatu pernyataan wahyu yang mengagumkan: "Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu! 'TUHAN adalah bagianku,' kata jiwaku, oleh sebab itu aku berharap kepada-Nya. TUHAN adalah baik bagi orang yang berharap kepada-Nya, bagi jiwa yang mencari Dia. Adalah baik menanti dengan diam pertolongan TUHAN." (ayat 22-26)

Pesan pengharapan yang dinyatakan kepada Yeremia adalah: Allah tidak pernah berhenti mengasihi kita! Saat kita berdosa, Ia tetap saja mengasihi kita. Pengharapan kita adalah di dalam kasih Allah. Yeremia berkata kepada para tawanan saat mereka dibawa ke Babel, "Janganlah engkau bermegah dalam kekayaanmu, dalam kekuatanmu, dalam kebijaksanaanmu ataupun dalam kepandaianmu. Bermegahlah di dalam Tuhan. Engkau harus datang untuk dapat mengenal Allah dan temukan kepuasanmu di dalam-Nya. Engkau dapat mengenal Allah dengan cara mempercayai kasih dan rahmat-Nya yang tidak bersyarat dan tidak berkesudahan. Allah membuat Yeremia menyadari bahwa kita tidak dapat memperoleh kasih Allah melalui perbuatan baik kita dan kita tidak dapat kehilangan kasih-Nya oleh karena perbuatan jahat kita. Allah tidak pernah dan tidak pernah berhenti mengasihi kita.

Bukti Kasih Allah

Dalam Ratapan 3, kita pun membaca, "Siapa berfirman, maka semuanya jadi? Bukankah Tuhan yang memerintahkannya? Bukankah dari mulut Yang Mahatinggi keluar apa yang buruk dan apa yang baik? Mengapa orang hidup mengeluh? Biarlah setiap orang mengeluh tentang dosanya! Marilah kita menyelidiki dan memeriksa hidup kita, dan berpaling kepada TUHAN." (ayat 37-40)

Saat Yeremia menyatakan pengharapan yang luar biasa ini, dimana ia membagikan suatu kebenaran yang kita temukan dalam kitab Ayub, yaitu bahwa hal yang baik dan hal yang buruk keduanya berasal dari Allah. (Ayub 2:10) Kebenaran ini pun diajarkan oleh Salomo, yang mengatakan bahwa kita pasti merasa senang bila kita hidup dalam kemakmuran. Namun, pada masa-masa kesukaran, kita pun seharusnya menyadari bahwa Allah

menciptakan masa kesukaran sebagaimana ia menjadikan masa kemakmuran. Ia mendahului khotbah ini dengan mengatakan kepada kita bahwa adalah lebih baik pergi ke rumah duka daripada ke rumah pesta, saat ada di rumah dukalah Anda memikirkan hal-hal yang abadi. Anda memikirkan fakta bahwa suatu saat Anda akan meninggal. Anda memikirkan tentang Allah, kehidupan, tujuan dan arti hidup ini. (Pengkhotbah 7:2,14)

Ingatlah bahwa umat Allah adalah para penyembah berhala yang tidak pernah jera. Dosa penyembahan berhala yang mereka lakukan tidak mengenal batas, dan ini termasuk para imam yang jahat dan nabi-nabi sesat. Namun pesan Yeremia dan nabi-nabi lainnya sewaktu masa pembuangan mengandung pengharapan ini: Allah terlalu mengasihimu untuk dapat melihat engkau menyia-nyaiakan hidupmu, hidup dalam dosa dari hari ke hari. Allah tidak akan membiarkan hal itu terjadi padamu sebab engkau adalah umat-Nya.

Penerapan rohani bagi kita adalah bahwa saat Allah menghukum kita karena dosa-dosa kita, penghukuman itu merupakan penegasan identitas kita sebagai anak-anak Allah. Sebagai orang tua, kita akan mendisiplinkan anak-anak kita bila kita mendapati mereka berbuat salah, justru karena mereka anak-anak kita. Kita tidak akan mendisiplinkan anak-anak lain di lingkungan kita karena mereka bukanlah anak-anak kita. Penulis kitab Ibrani menuliskan, ganjaran yang seperti demikian adalah bukti bahwa Tuhan adalah Bapa kita di Surga dan Ia mengasihi kita. (Ibrani 12)

Bab 8

Nubuat Yehezkiel

“Segala Hal yang Aneh dan Luar Biasa”

Sementara umat Allah sedang digiring ke Babel, pemazmur berkata bahwa para penyiksa mereka mengolok-olok mereka. “Hai orang-orang yang suka menyayikan pujian bagi Allahmu. Sekarang, nyanyikanlah bagi kami nyanyian-nyanyianmu itu!” Namun pemazmur menulis, “Bagaimanakah kita menyanyikan nyanyian TUHAN di negeri asing?” (Mazmur 137:4)

Itulah latar belakang sejarah dimana nabi Yehezkiel dan Daniel menjalani hidup mereka yang luar biasa dan melayani sebagai nabi. Yehezkiel dan Daniel usianya sebaya. Daniel dibawa ke Babel sebagai tawanan saat ia berusia 14 tahun. Yehezkiel dibawa kira-kira 9 tahun kemudian ketika ia berusia 25 tahun. Ia berkhotbah di perkampungan para buruh, menjadi satu-satunya nabi yang langsung melayani para tawanan.

Allah tidak menghendaki umat-Nya hidup tanpa seorang nabi, bahkan saat mereka menjadi tawanan. Karenanya, Ia mengutus Yehezkiel muda untuk pergi ke pembuangan dan melayani para orang buangan. Ayat kunci dalam kitab ini adalah: “Aku mencari di tengah-tengah mereka seorang yang hendak mendirikan tembok atau yang mempertahankan negeri itu di hadapan-Ku, supaya jangan Kumusnahkan, tetapi Aku tidak menemuinya.” (Yehezkiel 22:30) Allah menghendaki seseorang di antara para tawanan yang mau untuk “berdiri di celah” antara Allah dan umat-Nya. Ia memerintahkan Yehezkiel sebagai orang itu.

Literatur Pewahyuan Akhir Jaman

“Segala Hal yang Aneh dan Luar Biasa” merupakan judul yang bagus untuk kitab Yehezkiel sebab kitab ini bersisi nubuat-nubuat yang aneh sekaligus indah. Ada kesan bahwa Yehezkiel itu adalah nabi yang aneh sekaligus hebat. Jika Anda membandingkan para nabi, Anda akan melihat bahwa Daniel, Yehezkiel dan rasul Yohanes adalah orang buangan saat mereka menulis kitab Daniel, Yehezkiel dan Wahyu. Daniel dan Yehezkiel adalah orang buangan di Babel, sedangkan Yohanes dibuang oleh Romawi ke pulau Patmos. Ketiga orang ini menuliskan apa yang disebut oleh para ahli teologia sebagai “literatur pewahyuan akhir jaman”. Kata wahyu (apocalypse) artinya “menyingkapkan selubung” sehingga orang dapat melihat berbagai hal yang sebelumnya tidak dapat mereka lihat.

Literatur pewahyuan akhir jaman ini, yang juga disebut literatur eskatologi, bukan hanya membawa kita ke belakang selubung itu, namun juga membawa kita ke masa depan. Eskatologi (eskat = hal-hal terakhir) artinya “studi mengenai hal-hal terakhir”. Seorang nabi eskatologi menunjukkan kepada kita apa yang akan terjadi saat Allah mengakhiri sejarah manusia seturut rancangannya. Para ahli teologia merujuk rancangan Allah untuk mengakhiri sejarah manusia itu sebagai suatu doktrin mengenai hal-hal terakhir, atau eskatologi.

Garis Besar Kitab Yehezkiel

Nubuat Yehezkiel yang sangat teratur ini dapat ditarik garis besarnya demikian: Yehezkiel menubuatkan kehancuran Yerusalem. Sebagai seorang nabi di pembuangan, sebagian tujuan misinya ialah untuk meniadakan pesan dari berbagai nabi sesat, yang

mengkhobatkan bahwa akan ada suatu kepulauan dini dari pembuangan itu, sebab itulah yang ingin didengar oleh para tawanan.

Yeremia menyebutkan nama seorang nabi sesat yaitu Hananya, yang membantah perkataan Yeremia dan mengatakan bahwa pembuangan itu tidak akan terjadi selama 70 tahun melainkan hanya 2 tahun. Yeremia menantang dia dan meramalkan bahwa ia akan mati sebelum tahun itu berakhir. Nubuat Yeremia itu benar-benar tergenapi. (Yeremia 28:11-17) Tampaknya, masih banyak nabi-nabi sesat yang mengkhobatkan pesan tersebut.

Dalam ke-24 pasal pertama dari kitabnya, Yehezkiel membuktikan bahwa nubuat sesat ini salah dan menekankan fakta bahwa Yerusalem akan dihancurkan. Seperti halnya Yeremia, Yehezkiel mengatakan bahwa tidak ada jalan lain untuk menghindari penaklukan oleh Babel serta kehancuran Yerusalem.

Dalam pasal 25 sampai 32, Yehezkiel bernubuat tentang Babel, bangsa yang akan menghancurkan Yerusalem. Ia melanjutkannya dengan suatu nubuat penuh pengharapan bahwa Yerusalem akan bangkit kembali. (pasal 33-40) Delapan pasal terakhir kitab Yehezkiel berisi suatu nubuat eskatologi. Ia menubuatkan bahwa di tempat dimana Bait Salomo berdiri, di situlah bait lainnya akan didirikan, yang menunjuk kepada bait seribu tahun.

Tugas Yehezkiel

Kebanyakan dari khotbah Yehezkiel datang kepadanya dalam bentuk penglihatan, dimana banyak diantaranya juga terdapat dalam kitab Wahyu. Wahyu pertama Yehezkiel dimulai dengan, “Lalu aku melihat, sungguh, angin badai bertiup dari utara, dan membawa segumpal awan yang besar dengan api yang berkilat-

kilat dan awan itu dikelilingi oleh sinar; di dalam, di tengah-tengah api itu kelihatan seperti suasa mengkilat. Dan di tengah-tengah itu juga ada yang menyerupai empat makhluk hidup dan beginilah kelihatannya mereka: mereka menyerupai manusia, tetapi masing-masing mempunyai empat muka dan pada masing-masing ada pula empat sayap. ...Muka mereka kelihatan begini: Keempatnya mempunyai muka manusia di depan, muka singa di sebelah kanan, muka lembu di sebelah kiri, dan muka rajawali di belakang. ... Aku melihat, sungguh, di atas tanah di samping masing-masing dari keempat makhluk-makhluk hidup itu ada sebuah roda. ... roh makhluk-makhluk hidup itu berada di dalam roda-rodanya." (Yehezkiel 1:4-6, 10, 15, 21)

Keempat makhluk merupakan bagian terpenting dari penglihatan itu. Rasul Yohanes juga menyebutkan tentang makhluk-makhluk ini dalam kitab Wahyu, saat sebuah pintu terbuka ke surga dalam penglihatannya tentang surga. Keempat makhluk hidup yang sama ini dilihatnya di sekeliling takhta di surga. Yang pertama rupanya sama seperti singa, yang kedua sama seperti anak lembu, yang ketiga sama seperti manusia, dan yang keempat sama seperti burung nasar. (Wahyu 4:6-7)

Beberapa ahli teologia meyakini penglihatan yang sama dari Yehezkiel dan Yohanes ini merupakan ringkasan dari wahyu Allah dalam Alkitab. Saat pertama kali Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia di Gunung Sinai, Ia mengaum seperti seekor singa. Pada kesempatan berikutnya Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia ialah melalui suatu sistem pengorbanan yang digambarkan dalam kitab Keluaran dan Imamat. Anak lembu melambangkan hewan yang dikorbankan untuk menebus dosa bangsa itu.

Manusia di antara keempat makhluk hidup ini membawa kita ke kitab Injil, saat Allah menjelma sebagai Manusia. Allah hidup di antara kita selama 33 tahun. Beberapa ahli teologia mengatakan bahwa rajawali melambangkan ketuhanan. Manusia ini, yang hidup di antara kita, "sungguh-sungguh Manusia dan sungguh-sungguh Allah", seperti disebutkan dalam pengakuan iman. Penjelmaan Yesus Kristus merupakan puncak dari pernyataan Allah akan diri-Nya kepada dunia ini.

Roda-roda itu mungkin melambangkan pernyataan Allah yang terus-menerus dan berkelanjutan, yang bahkan mungkin juga termasuk para nabi yang memproklamirkan pernyataan tersebut, sebab roh dari makhluk-makhluk hidup itu berada di dalam roda-roda tersebut. Demikianlah beberapa interpretasi yang ada dari penglihatan Yehezkiel yang pertama ini.

Saat Yehezkiel menerima tugasnya dari Allah (pasal 2), hal itu terjadi setelah ia mendapatkan penglihatan ini. Hal ini bisa dikatakan sebagai "bekal pengalaman Yehezkiel di masa depan". Ingatkah Anda akan bekal pengalaman bagi masa depan Yesaya? Semua nabi dan orang pilihan Allah dalam Perjanjian Lama memiliki yang namanya bekal pengalaman dan pengalaman yang harus dijalani. Beberapa pengalaman tertentu telah membawa mereka kepada Allah, dan kemudian mereka mengalami banyak hal saat mereka "pergi bagi" Allah.

Para nabi dan orang pilihan Allah dalam Perjanjian Lama memiliki bekal pengalaman masa depan yang terkadang bertahan hingga beberapa tahun, seperti halnya dalam panggilan Musa. Ia mengalami 80 tahun sebagai bekal pengalamannya di masa depan, dan 40 tahun pengalaman yang harus dijalani. Itulah mengapa 40

tahun yang dijalaninya sangatlah dinamis; sebab masa 40 tahun itu telah didahului oleh bekal pengalaman selama 80 tahun.

Dalam pasal 1, penglihatan yang luar biasa akan keempat makhluk hidup dan roda-roda ini menjadi bekal pengalaman Yehezkiel. Pada saat Yehezkiel diutus, penduduk Yehuda telah kehilangan visi mereka akan Allah. Mereka tidak lagi memiliki Yerusalem, mereka tidak mempunyai bait suci, mereka tidak mempunyai Firman Allah, dan mereka tidak memiliki tuntunan apapun untuk beribadah. Jadi, pemimpin spiritual pada masa itu, yaitu Yehezkiel, harus memiliki penglihatan supernatural dari Allah.

Allah memberikan kepada Yehezkiel suatu penglihatan akan diri-Nya dengan berbagai cara. Pertama, Yehezkiel berulang kali mengatakan, "Datanglah Firman TUHAN kepadaku". Hal itu juga terjadi pada semua nabi. Yehezkiel juga berkata, "kekuasaan TUHAN meliputi aku". Yehezkiel dikenal sebagai nabi yang dipenuhi Roh Kudus sebab ia lebih sering menyebutkan tentang Roh Kudus daripada nabi lainnya. Namun, yang menjadikan Yehezkiel unik di antara pada nabi ialah bahwa surga terbuka baginya dan ia sungguh-sungguh melihat kemuliaan Tuhan.

Allah memberikan penglihatan akan diri-Nya ini untuk mencegah umat-Nya dari kebinasaan. Penglihatan ini juga diberikan Allah kepada Yehezkiel agar ia dapat melayani sebagai seorang nabi di tengah-tengah masa yang sangat sulit dan di tempat yang sangat sulit, yaitu di perkampungan para budak di Babel.

Penjaga Rohani

Sebuah khotbah besar Yehezkiel tercatat dalam pasal 3. Khotbah ini disebut "Penjaga Kaum Israel". Kiasan ini didasarkan pada kebiasaan kota-kota berkubu yang seringkali dikepung oleh

penakluk-penakluk yang kejam. Salomo memakai kiasan yang sama saat ia menulis bahwa jika bukan Tuhan yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga. (Mazmur 127:1) Selalu ada penjaga yang berjaga-jaga di menara penjaga pada malam hari untuk melihat dan mendengar tanda-tanda dan suara musuh. Kiasan Yehezkiel juga didasarkan pada tanggung jawab besar seorang penjaga untuk memperingatkan warganya bila musuh telah nampak. Khotbah Yehezkiel tentang penjaga ini dimulai dengan: "Sesudah tujuh hari datanglah firman TUHAN kepadaku: 'Hai anak manusia, Aku telah menetapkan engkau menjadi penjaga kaum Israel. Bilamana engkau mendengarkan sesuatu firman dari pada-Ku, peringatkanlah mereka atas nama-Ku. Tetapi jikalau engkau memperingatkan orang jahat itu dan ia tidak berbalik dari kejahatannya dan dari hidupnya yang jahat, ia akan mati dalam kesalahannya, tetapi engkau telah menyelamatkan nyawamu.'" (ayat 16-17, 19)

Saat Yeremia menegur para nabi sesat di zamannya, pada intinya ia berkata, "Engkau tidak pernah memperingatkan bangsa ini akan dosa-dosa mereka dan engkau telah berusaha untuk menjauhkan mereka dari segala malapetaka ini." Lebih lanjut Yehezkiel berkata, "Sebagai seorang nabi, jikalau engkau memperingatkan bangsa ini dan mereka tetap bertahan dalam kejahatan mereka, maka mereka akan mati dalam kejahatan mereka. Tetapi engkau telah menyelamatkan nyawamu sendiri. Tetapi apabila engkau tidak memperingatkan mereka, maka Allah akan menuntut pertanggungjawaban darimu."

Rasul Paulus mempercayai hal itu dalam zamannya. Ia menulis: "Sebab bagi Allah kami adalah bau yang harum dari Kristus di tengah-tengah mereka yang diselamatkan dan di antara

mereka yang binasa. Bagi yang terakhir kami adalah bau kematian yang mematikan dan bagi yang pertama bau kehidupan yang menghidupkan. Tetapi siapakah yang sanggup menunaikan tugas yang demikian?" (II Korintus 2:15-16)

Penerapan rohaninya bagi kita ialah: jika Anda memberitakan Injil kepada seseorang dan mereka percaya, maka Anda telah menjadi bau kehidupan yang harum bagi orang itu. Tetapi jika Anda memberitakan Injil kepada seseorang dan mereka menolaknya, maka Anda menjadi bau kematian bagi mereka sebab Anda telah meniadakan kemungkinan bagi mereka untuk berkata, "Saya tidak tahu. Saya tidak pernah mendengarnya." Jika kita percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diilhami oleh Allah, maka kita harus bergabung dengan Yehezkiel untuk mempercayai bahwa kita adalah "para penjaga" atas jiwa orang-orang yang ada di sekitar kehidupan kita.

Itulah mengapa Yehezkiel menekankan tentang Roh Kudus dalam khotbahnya. Seperti halnya Paulus, Yehezkiel mendapatkan kesanggupan untuk melakukan tugasnya yang besar dalam kuasa Roh Kudus. Paulus menulis: "Kesanggupan kami adalah pekerjaan Allah." Paulus percaya bahwa saat ia memberitakan Injil kepada orang lain seperti halnya jemaat Korintus, hal itu bukan karena dia, dan bahwa segala sesuatu terjadi karena Roh Kudus. (II Korintus 3:5, I Korintus 2:3-5). Hanya Allah yang dapat memampukan kita untuk menjadi para penjaga rohani.

Bab 9

"Tulang-Tulang Kering"

Banyak pendeta yang sepanjang hidupnya telah mengkhotbahkan Firman Allah, menyukai khotbah yang diucapkan Yehezkiel di pekuburan, yang mungkin saja merupakan ladang pembantaian saat ribuan orang dibunuh. Kita membaca bahwa Yehezkiel dituntun ke lembah yang dipenuhi dengan tulang-tulang kering. (Pasal 37) Tugas Allah bagi Yehezkiel ialah berkhotbah kepada tulang-tulang ini.

Ibaratnya inilah tantangan yang sering dihadapi seorang pendeta saat ia berdiri di hadapan jemaatnya pada hari Minggu. Seorang pendeta berkata bahwa pada saat Yesus Kristus datang kembali, jemaatnya akan menjadi orang-orang pertama yang dibangkitkan kembali sebab Rasul Paulus menulis bahwa "yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit". (I Tesalonika 4:16) Terkadang ia berpikir, dapatkah tulang-tulang orang mati ini hidup? Dapatkah saya berkhotbah sedemikian rupa sehingga baik diriku dan pesan yang kusampaikan akan dipenuhi kuasa Roh Kudus, dan kehidupan spiritual akan berpindah ke dalam kehidupan orang-orang ini?

Saat Yehezkiel mentaati perintah Allahnya untuk berkhotbah kepada tulang-tulang kering ini: "Lalu Ia (TUHAN) berfirman kepadaku: 'Hai anak manusia, dapatkah tulang-tulang ini dihidupkan kembali?' Aku menjawab: 'Ya Tuhan ALLAH, Engkaulah yang mengetahu!' Lalu firman-Nya kepadaku: 'Bernubuatlah mengenai tulang-tulang ini dan katakanlah kepadanya: Hai tulang-tulang yang kering, dengarlah firman TUHAN! Beginilah firman

Tuhan ALLAH kepada tulang-tulang ini: Aku memberi nafas hidup di dalammu, supaya kamu hidup kembali.” (Pasal 37:3-5)

Penduduk Yehuda sama halnya seperti tulang-tulang yang kering. Tantangan yang diperhadapkan Allah kepada nabi Yehezkiel adalah, “Dapatkah tulang-tulang ini dihidupkan kembali?” Dalam Alkitab, Allah menantang para nabinya secara konsisten akan visi mereka. Perhatikan bahwa Yehezkiel tidak menjawab, “Ya, aku beriman dan percaya bahwa mereka dapat hidup.” Akan tetapi ia menjawab, “Ya Tuhan ALLAH, Engkaulah yang mengetahui!” Nabi ini tidak sepenuhnya menyatakan dirinya kepada Allah sebab ia tidak sungguh-sungguh percaya bahwa tulang-tulang itu dapat hidup kembali. Lalu Allah berkata kepadanya, “Berkhotbahlah kepada tulang-tulang itu!”

Maka Yehezkiel pun mulia berkhotbah kepada tulang-tulang itu. Setelah beberapa saat berkhotbah, Yehezkiel berkata bahwa terdengar suara, suatu suara berderak-derak, dan tulang-tulang itu bertemu satu sama lain. Setelah tulang-tulang itu menyatu kembali, Yehezkiel memiliki sekumpulan jemaat yang berupa kerangka manusia, tanpa urat dan daging. Yehezkiel kembali diperintahkan, “Berkhotbahlah!” Selagi ia berkhotbah, urat dan daging ditambahkan pada kerangka-kerangka itu.

Saat Yehezkiel telah melihat sepasukan kerangka manusia dengan urat dan daging, ia tetap tidak menjawab pertanyaan Allah, “Dapatkah tulang-tulang ini dihidupkan kembali?” Mayat-mayat ini belumlah benar-benar hidup. Tidak ada nafas kehidupan pada mereka. Maka datanglah perintah dari Allah, “Berkhotbahlah kepada nafas hidup!” Dalam Alkitab, kata yang dipergunakan untuk udara, nafas dan roh adalah kata yang sama. Nafas hidup di sini ialah Roh Kudus. Inilah prinsip penting yang akan Anda temukan di sepanjang

isi Alkitab: di luar Roh Kudus, para pengkhotbah hanya melakukan hal yang tidak mungkin dilakukannya.

Setiap nabi sejati tahu benar bahwa jika Roh Kudus tidak datang padanya dan mengangkatnya serta melingkupinya dengan kuasa, atau mengurapinya, maka apa yang ia kerjakan merupakan hal yang mustahil baginya. Saat Yehezkiel berkhotbah kepada Roh Kudus, nafas hidup masuk ke dalam mayat-mayat itu dan mereka menjadi suatu pasukan tentara yang kuat.

Penerapan utama bagi bangsa Yahudi akan apa yang diperintahkan kepada Yehezkiel untuk dikhotbahkan adalah: “Allah sanggup dan akan memulihkan keadaanmu dari pembuangan yang kau alami. Allah sanggup dan akan menuntunmu dari Babel kembali ke negerimu. Allah akan memulihkan kekayaan Israel.”

Penerapan kedua dari pesan yang luar biasa ini memberikan gambaran kepada kita akan apa yang termasuk dalam pelayanan besar membangun Gereja pada saat ini. Pemberitaan Injil memunculkan Jemaat (Gereja). Tulang-tulang yang kering melambangkan orang-orang yang terhilang. Dari lebih 6 milyar orang di muka bumi saat ini, berapa dari mereka yang mengenal Yesus Kristus? Berapa dari mereka yang dihidupkan bersama Yesus Kristus? Berapa dari mereka yang tahu apa artinya didiami oleh Roh Kudus, dan diubahkan oleh Roh Allah? Sangat sedikit. Inilah tantangan yang dihadapi Gereja pada masa sekarang. Penerapan devosional dari khotbah Yehezkiel kepada tulang-tulang kering ialah: Dapatkah jemaat Yesus Kristus diberi kuasa oleh Roh Kudus untuk mengamalkan Amanat Agung dan membawa Injil Yesus Kristus kepada orang-orang yang terhilang di dunia ini?

Apakah Anda salah satu dari tulang-tulang yang kering itu? Apakah Anda terhilang karena Anda tidak pernah mendengar atau

mempercayai Injil Keselamatan? Apakah pesan ini mengena pada Anda disebabkan Anda hanya terlihat hidup namun bukan “hidup yang sesungguhnya”? Apakah Anda memiliki Nafas hidup Roh Allah dalam kehidupan dan pelayanan Anda? Tidak peduli apapun keadaan Anda, semuanya itu mungkin tidak sesulit keadaan yang Yehezkiel temui setiap pagi. Jika Allah dapat menghidupkan tulang-tulang orang mati bagi Yehezkiel, Ia pun sanggup melakukannya bagi Anda dan saya.

Jika Roh Allah tinggal di dalam Anda, apa yang akan Anda lakukan untuk membangun Jemaat? Anda tidak harus menjadi seorang pengkhotbah untuk dapat memberitakan Injil kepada orang lain. Anda harus percaya bahwa Roh Allah akan mengurapi Firman Allah saat Anda memberitakannya kepada orang lain. Telah saya sebutkan bahwa seorang pemberita Injil ibarat seorang pengemis yang memberi tahu pengemis lainnya dimana bisa mendapatkan makanan. Jika Anda termasuk dari salah satu pengemis yang memberi tahu pengemis lainnya dimana bisa mendapatkan makanan, maka berdasarkan pengalaman rohani, Anda harus memahami kuasa dari gabungan doa dan memberitakan Firman Allah.

Dalam Kisah Para Rasul 2, kita membaca bahwa para murid tinggal bersama dalam sebuah komunitas rohani yang kuat. Mereka berbagi kepunyaan mereka dan makan makanan mereka secara bersama-sama. Mereka mempraktekkan rasa sosial yang sejati. Para rasul melayani meja atau mengatur penyediaan hidangan, yang akhirnya membuat mereka meninggalkan pelayanan pastoral. Kita membaca bahwa mereka membuat suatu keputusan yang penting. Mereka memilih diaken-diaken pertama dan mengatakan, “Engkau yang mengurus perkara ini, dan kami akan mengabdikan

diri kami untuk berdoa dan melayani pemberitaan Firman.” Allah begitu memberkati keputusan mereka saat para rasul berdoa dan memberitakan Firman Allah.

Inilah kuasa gabungan yang sama yang dipakai Yehezkiel dalam pelayanannya. Seseorang pernah berkata bahwa saat kita saling bertemu, dan jika tidak ada seorang pun yang berubah, maka tidak akan ada yang terjadi. Saat kita memberitakan Firman Allah, namun kita semata-mata hanya memberikan informasi, maka tidak ada yang akan benar-benar terjadi pada mereka yang mendengarnya. Namun demikian, jika kita mengikuti teladan Yehezkiel dan para rasul, maka kita akan mengetahui bahwa bila doa mendahului pemberitaan Firman kita, sesuatu akan terjadi. Hidup orang yang mendengar Firman Allah akan berubah selamanya.

Ketika Anda memproklamirkan Kabar Baik yang Allah berikan kepada Anda, maka saat Anda “berkhotbah kepada tulang-tulang”, berkhotbah jugalah pada Nafas hidup, yaitu Roh Allah. Saat Anda berkhotbah atau memberitakan Injil kepada orang lain, Anda harus selalu mengharapkan Allah akan kuasa Roh Allah untuk menaruh kuasa kepada setiap kata yang Anda katakan. Saat kekuatan-Nya memberikan kuasa kepada Anda dan perkataan Anda, maka tulang-tulang itu akan hidup.

Bab 10

Nubuat Daniel

“Orang Percaya vs Bangsa Babel”

Daniel adalah orang keempat yang disebut “nabi besar” dan orang ketiga yang disebut nabi pada masa pembuangan. Saat kita bertemu dengan Daniel, yaitu saat Yerusalem jatuh untuk yang pertama kalinya, ia berusia 14 tahun. Saat itu tidak ada pemindahan penduduk besar-besaran ke Babel, melainkan hanya beberapa orang terpilih, termasuk di antaranya Daniel dan ketiga teman remajanya, yang secara bersamaan dibawa ke pembuangan. Raja Babel, Nebukadnezar, rupanya memerintahkan, “Aku menghendaki para keturunan bangsawan dan raja-raja serta orang muda yang pandai untuk dididik di universitasku.” Allah memakai ketetapan seorang penguasa penyembah berhala untuk menempatkan suatu pelayanan secara strategis di Babel demi kebaikan umat-Nya, sehingga pada saatnya nanti sebagian besar tawanan tiba, mereka akan memiliki pengaruh di istana Nebukadnezar.

Teladan dan Peringatan

Kedua belas pasal dalam kitab Daniel dapat dibagi menjadi dua bagian yang sama banyaknya. Keenam pasal pertama merupakan kisah sejarah. Pasal 7 sampai 12 merupakan pernyataan-pernyataan nubuat. Yang menjadi ayat kunci keseluruhan kisah sejarah dalam Alkitab dan ayat itu terdapat dalam Daniel pasal 1 – 6, merupakan suatu ayat Perjanjian Baru yang berbunyi, “Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan

dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba.” (I Korintus 10:11)

Dalam Perjanjian Lama, Anda akan melihat bahwa kehidupan rohani sebagian besar umat Allah kadang di atas kadang di bawah. Namun, tidak demikian halnya dengan Yusuf dan Daniel. Keduanya menjalani seluruh kehidupan dewasa mereka dalam budaya yang saling menjatuhkan dalam arena politik dunia. Kedua orang ini merupakan dua orang paling bersih yang akan Anda temui dalam Firman Allah. Saat Yusuf hidup sebagai tangan kanan seorang Firaun Mesir, Daniel menjalani kehidupan dewasanya dalam budaya yang saling menjatuhkan dalam dunia politik bangsa Babel dan Persia.

Daniel hidup lebih lama daripada Nebukadnezar dan putranya, Beltsazar. Ia hidup untuk melihat kejatuhan Kerajaan Babel ke tangan Kerajaan Persia. Ia bertahan hidup dan berlaku sebagai seorang nabi selama 70 tahun pembuangan di Babel. Ia terlalu tua dan lemah untuk dapat kembali bersama para tawanan lainnya, namun ia melihat kepulangan mereka dari pembuangan.

Menjadi tanggung jawab Daniel untuk menunjukkan kepada penduduk Yehuda bagaimana menghadapi pembuangan tersebut, suatu tugas yang bermula saat ia baru berusia 14 tahun. Daniel menghadapi pembuangan itu dengan cara yang mengagumkan, sekaligus menjadi teladan luar biasa bagi penduduk Yehuda, dan bagi kita sekarang.

Ketetapan Hati Daniel

Rasul Paulus menulis: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu.” (Roma 12:2) Ayat ini telah diuraikan menjadi: “Jangan biarkan

dunia ini meremasmu menjadi seturut dengan cetakannya, namun ijinkan Allah membentuk pikiranmu kembali dari dalam." Inilah nasihat kepada orang percaya Perjanjian Baru, namun kebenaran yang persis sama juga mengena pada Daniel saat ia tiba di Babel.

Tidak terlalu lama bagi Daniel untuk menyadari bahwa ia sedang berada di bawah tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan Babel. Ia telah terpilih dan dipaksa masuk universitas di Babel dan dididik oleh orang-orang bijaksana Nebukadnezar agar suatu saat dapat menjadi seorang pemimpin Babel yang baik bagi mereka. Hal pertama yang harus dihadapi Daniel adalah makanan mewah orang Babel. Makanan itu mungkin mengandung babi dan segala jenis makanan yang tidak halal untuk dimakan seorang Yahudi muda. Kita membaca bahwa, "Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja." (Daniel 1:8)

Nama Daniel memiliki arti "Allah adalah Hakimku". Daniel berjalan di hadapan Allah, meminta Allah untuk menilai setiap langkahnya. Ketiga temannya juga mempunyai nama-nama yang memiliki arti-arti rohani yang penting. Misael artinya "Siapa yang seperti Allah?" Hananya artinya "Yehovah yang murah hati", dan Azarya artinya "ditolong oleh Yehova".

Hal pertama yang dilakukan bangsa Babel ialah mengubah nama-nama para remaja Ibrani ini. Nama Daniel diubah menjadi Beltsazar yang artinya "Bel melindungi nyawanya". Bel merupakan dewa sembah orang Babel. Orang Babel berusaha meyakinkan Daniel bahwa ia akan berada di bawah perlindungan dewa berhala. Nama Misael diubah menjadi Mesakh, yang artinya Mardok di antara orang Babel. Mardok juga merupakan dewa sembah orang Babel. Nama Hananya diubah menjadi Sadrakh, yang merupakan

nama dewa bulan Babel. Dan nama Azarya diubah menjadi Abednego, yang artinya "hamba dari dewa kebijaksanaan orang Babel". (Daniel 1:7)

Nebukadnezar berkata kepada keempat orang muda ini, "Kami akan menjadikanmu sebagai orang Babel". Namun Daniel dan ketiga orang muda ini berdiri di hadapan Nebukadnezar dan seluruh Kerajaan Babel saat mereka mengatakan yang intinya, "Engkau tidak akan menjadikan kami sebagai orang Babel. Kami akan menjadikanmu sebagai orang percaya!"

Daniel pasal 4 menuliskan bahwa Nebukadnezar, seorang jenius yang menggabungkan Kerajaan Babel yang besar, mengaku percaya kepada Allah. Inilah salah satu pasal yang paling mengagumkan dalam Alkitab. Apa yang membawa Nebukadnezar kepada pengakuan percaya itu? Semuanya berawal ketika Daniel menolak untuk menajiskan dirinya dengan makanan Babel yang mewah tetapi tidak halal itu.

Mengartikan Mimpi

Di awal pembuangan, Daniel dan ketiga temannya menghadapi konfrontasi lainnya. Nebukadnezar bermimpi dan mimpi itu sangat menggagungnya. Ia memanggil orang-orang bijaknya dan berkata kepada mereka "Katakanlah apa mimpiku itu dan beritahukanlah maknanya kepadaku."

Sebagaimana yang Anda bayangkan, hal ini merupakan masalah yang sangat besar bagi para orang bijak di Babel. Sebenarnya tidaklah sulit untuk menafsirkan mimpi, namun bagaimana orang lain bisa tahu bahwa penafsiran Andalah yang benar? Itulah yang dipikirkan Nebukadnezar. Saat Nebukadnezar memberikan tantangan itu kepada orang-orang bijaknya, mereka

sangat ketakutan dan diliputi kepanikan. Jika seorang penguasa seperti Nebukadnezar meminta Anda untuk melakukan sesuatu, maka Anda harus melakukannya atau Anda akan berada dalam masalah besar.

Mereka berkata kepada raja, "Tidak ada seorang pun di muka bumi yang dapat memberitahukan apa yang diminta tuanku raja! ... Tidak ada seorang pun yang dapat memberitahunya kepada tuanku raja, selain dari dewa-dewa yang tidak berdiam di antara manusia." (Daniel 2:10-11) Jawaban tersebut membangkitkan murka Nebukadnezar sehingga ia memerintahkan hukuman mati atas semua orang bijak di sana. Daniel dan teman-temannya pun termasuk di dalamnya karena mereka merupakan murid-murid dari para orang bijak itu.

Saat pengawal raja yang hendak membunuh mereka itu tiba, Daniel berbicara dengan cerdas dan bijaksana. Ia bertanya, "Mengapa titah yang begitu keras ini dikeluarkan oleh raja?" Pengawal raja itu menjawab, "Telah terjadi perselisihan antara raja dan orang-orangnya yang bijak. Orang-orang bijak itu mengatakan bahwa dewa-dewa tidak berdiam di antara manusia, dan karenanya mereka tidak dapat memberitahukan raja akan arti mimpinya itu."

Respon Daniel kira-kira seperti ini: "Oh, itulah kesalahan mereka, sebab sesungguhnya Allah berdiam di antara manusia." Daniel pergi menemui raja dan meminta raja untuk memberinya beberapa waktu agar ia dapat memberitahukan raja tentang mimpinya dan arti dari mimpi tersebut. Kemudian Daniel memberitahu ketiga temannya akan apa yang telah ia lakukan dan mereka mulai berdoa. Malam itu dalam suatu penglihatan, Allah menyingkapkan mimpi Nebukadnezar dan maknanya kepada Daniel.

Daniel akhirnya menemui Nebukadnezar, dan inti percakapan mereka adalah: "Anak muda, aku tahu bahwa engkau dapat memberitahuku akan mimpiku dan mengartikan mimpi itu bagiku." Daniel menjawab, "Ya raja, hanya Allah yang dapat melakukan apa yang kau mintakan kepada orang-orangmu yang bijaksana. Orang-orang bijaksana itu salah. Sesungguhnya Allah memang berdiam di antara manusia dan Ia telah mengatakan kepadaku apa yang kau impikan dan makna dari mimpimu itu." Saat Daniel memberitahukan Nebukadnezar akan mimpinya itu serta mengartikan mimpi itu baginya, maka bersujudlah raja, dan sejak hari itu ia selalu menunjuk Daniel sebagai "Orang dimana Roh Allah berdiam". (Pasal 2)

Penafsiran mimpi raja yang dilakukan oleh Daniel hanyalah 1 dari 5 mujizat yang tercatat dalam kitab Daniel yang mendemonstrasikan fakta bahwa ada yang namanya perkara supernatural. Keempat mujizat lainnya adalah: Selamatnya ketiga teman Daniel dari perapian yang menyala-nyala (pasal 3), pengakuan iman raja Nebukadnezar (pasal 4), tulisan tangan pada dinding istana (pasal 5), dan selamatnya Daniel dari terkaman singa di dalam gua singa (pasal 6).

Melalui mujizat-mujizat ini, Daniel dan ketiga temannya telah mendemonstrasikan iman yang dapat mengatasi saat-saat terburuk sekalipun. Mereka memiliki iman yang sepenuhnya percaya pada kuasa supernatural Allah. Mereka percaya sepenuhnya akan kuasa doa, dan mereka percaya sepenuhnya akan pemeliharaan Allah yang telah menempatkan mereka di Babel.

Pernahkah dalam kehidupan Anda dimana Anda mengalami pergumulan yang tidak dapat dielakkan, yang tidak dapat dihindari, yang teramat berat dan memperhadapkan Anda pada hal yang

mustahil? Pergumulan yang dihadapi Daniel dan ketiga temannya di Babel merupakan pergumulan yang tidak dapat dielakkan, yang tidak dapat dihindari, yang teramat berat dan memperhadapkan mereka pada hal yang mustahil. Mereka menunjukkan kepada kita cara untuk hidup dengan pergumulan yang demikian, sementara mereka harus melewati pergumulan mereka sendiri di Babel.

Saat Anda merenungkan mujizat-mujizat yang terdapat dalam kitab Daniel ini, tanyakan pada diri Anda: Percayakah Anda pada kuasa supernatural Allah? Percayakah Anda pada kuasa supernatural dari doa yang Anda naikkan? Dan percayakah Anda akan pemeliharaan dan maksud Allah yang telah menempatkan Anda saat ini untuk memuliakan nama-Nya? Apakah Anda sepenuhnya percaya akan hal-hal ini?

Bab 11

“Kemuliaan Yang Pernah Dimiliki Babel”

Meskipun studi ini bukanlah studi ilmiah, melainkan studi rohani akan keseluruhan Alkitab, namun ada beberapa perspektif sejarah yang harus Anda ketahui untuk dapat menghargai dan memahami pesan kitab Daniel. Seringkali Alkitab memakai masa pemerintahan para raja atau kaisar untuk menandai waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam Alkitab, contohnya: pada ayat-ayat pembuka kisah kelahiran Kristus sebagaimana tertulis dalam Injil Lukas pasal 2.

Sepanjang peristiwa yang tercatat dalam 4 pasal pertama kitab Daniel, Nebukadnezar merupakan Raja dari Kerajaan Babel yang

mencakup seluruh dunia. Dalam Daniel 5, kita membaca bahwa raja Babel ialah Belsyazar, anak Nebukadnezar. Pada ayat-ayat penutup pasal 5 dan pada ayat-ayat pembuka pasal 6 dari kitab Daniel, kita membaca bahwa Persia telah menaklukkan Babel dan Darius, orang Media, menjadi rajanya. Dengan demikian, kita diberitahu bahwa keenam pasal pertama kitab Daniel mencakup masa 70 tahun sejarah bangsa Babel.

Latar belakang sejarah dari peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang tercatat dalam Alkitab, terentang nama-nama para penguasa dunia seperti Mesir, Asyur, Babel, Persia, Yunani dan Romawi. Dua penguasa dunia dalam kitab Daniel ada pada waktu yang bersamaan, yaitu Kerajaan Babel yang bertahan selama 70 tahun dan Kerajaan Persia, dengan 127 daerah kekuasaan di Media-Persia, yang juga menjadi latar belakang sejarah kitab Ester. Dalam salah satu nubuat Daniel, ia menunjuk kepada keempat penguasa dunia ini: Babel, Persia, Yunani dan Romawi.

Bila Anda mempelajari sesuatu tentang kota Babel, maka hal itu akan membantu Anda untuk memahami latar belakang sejarah kitab Daniel, dan untuk menghargai kebesaran dan kejayaan raja Nebukadnezar. Inilah gambaran kota tersebut yang ditulis oleh seorang ahli sejarah Perjanjian Lama: “Kota ini menjadi tempat tinggal lebih dari 2 juta orang dan taman-taman gantung Babel merupakan salah satu dari tujuh keajaiban dunia pada masa purbakala. Para ahli sejarah mengatakan bahwa tembok di sekeliling kota itu panjangnya hampir 100 km, dengan panjang sekitar 25 km pada setiap sisinya. Tembok ini memiliki tinggi 110 m dan tebalnya hampir sekitar 30 m. Tembok ini panjangnya sekitar 13 m ke bawah tanah sehingga para musuh tidak dapat menggali terowongan di bawahnya. Terdapat jarak sekitar 400 m antara kota

dan tembok di sekelilingnya tersebut. Tembok itu terlindungi bagian luarnya oleh parit-parit yang lebar dan dalam, serta dipenuhi dengan air. Terdapat sekitar 250 menara jaga pada tembok tersebut.

“Kota itu terbagi dua oleh Sungai Efrat, yang hampir sama persis bagiannya. Kedua tepi sungai dilindungi oleh tembok batu, yang memiliki 25 pintu gerbang yang menghubungkan berbagai jalan darat dan perahu. Terdapat satu jembatan di atas dermaga berbatu, dimana panjangnya hampir 1 km dan lebarnya 11 m, dengan beberapa jembatan tarik yang dipindahkan pada malam hari. Terdapat suatu terowongan di bawah sungai, dengan lebar 7 m dan tinggi 4 m. Pada zaman peperangan purbakala, kota itu tidak dapat terkalahkan.”

Pada zaman Daniel, Babel bukan hanya kota utama di dunia, namun juga memegang kekuasaan penguasa tertinggi pada masa itu. Namun demikian, kerajaan ini hanya bertahan selama 70 tahun. Daniel berada di sana mulai dari kebangkitannya hingga kejatuhannya. Ia merupakan teman dan penasihat raja. Nebukadnezar adalah seorang jenius dan penguasa yang sangat berkuasa yang telah membangun kerajaan Babel. Ia memimpin kerajaan dunia ini selama 45 tahun dari 70 tahun keberadaannya.

Otoritas dan kekuasaan Nebukadnezar sangatlah mutlak. Dalam Daniel 5 kita membaca, “...Dibunuhnya siapa yang dikehendakinya dan dibiarkannya hidup siapa yang dikehendakinya.” (ayat 19) Sangat sulit bagi orang pada masa kini untuk menghargai otoritas absolut dari seorang diktator seperti Nebukadnezar. Setelah Anda mengetahui latar belakang sejarah pria ini, maka Anda akan menyadari bahwa suatu mujizat besar

sedang digambarkan saat ia mengaku percaya kepada Allahnya Daniel.

Perkara ajaib saat Daniel menyingkapkan mimpi Nebukadnezar, serta penafsirannya terhadap mimpi itu (pasal 2), sangat mempengaruhi pemimpin dunia ini. Dalam mimpi itu, Nebukadnezar melihat sebuah patung manusia. Kepalanya dari emas tua, dada dan lengannya dari perak, perut dan pinggangnya dari tembaga, sedang pahanya dari besi dengan kakinya sebagian dari besi dan sebagian lagi dari tanah liat.

Penafsiran mimpi oleh Daniel menunjuk pada keempat kerajaan besar dunia ini. Sebagaimana Daniel menafsirkan mimpi Nebukadnezar, pada intinya ia berkata, “Engkaulah kepala yang dari emas itu, sebab saat ini engkau adalah penguasa dunia, namun kekuasaanmu tidak akan bertahan lama. Kerajaanmu akan jatuh dan ditaklukkan oleh kerajaan lain. Itulah bagian perak dari patung tersebut. Kerajaan ini, yaitu Persia, tidak akan menjadi sebesar kerajaanmu. Lalu kemudian kerajaan tembaga, yaitu Yunani, akan menggantikannya. Pada akhirnya, kerajaan yang digambarkan oleh paha besi adalah kerajaan Romawi.” Kesepuluh jari kaki bisa jadi melambangkan 10 dimensi yang dimiliki Kerajaan Romawi.

Tampaknya, Nebukadnezar diliputi oleh rasa bangga saat ia mendengar bahwa ia adalah “kepala yang dari emas itu”. Hingga akhirnya ia membuat sebuah patung emas dan memerintahkan semua orang untuk sujud dan menyembahnya. Pada saat itu, ia masih belum bertobat! Namun sebagaimana kita akan melihatnya, kesaksian hidup Daniel dan ketiga temannya memiliki pengaruh yang besar dan mengubah hidup Nebukadnezar hingga menuntunnya kepada pengakuan iman terhadap Allah yang hidup dan sejati.

Nebukadnezar Bertobat

Dalam mimpi Nebukadnezar, sebuah batu terungkit lepas tanpa perbuatan tangan manusia dari sisi sebuah gunung. Batu supernatural ini menimpa kaki patung Nebukadnezar yang terbuat dari besi dan tanah liat. Hal itu menyebabkan patung itu jatuh seluruhnya, hancur dan tertiuap seperti sekam di tempat pengirikan. Penafsiran yang diberikan Daniel kepada Nebukadnezar adalah bahwa semua kerajaan ini, baik yang digambarkan oleh emas, perak, tembaga dan besi, suatu saat akan ditaklukkan oleh suatu kerajaan supernatural, itulah Kerajaan Allah.

Kita tidak tahu secara pasti bagaimana Allah memakai kehidupan dan perkataan Daniel untuk menjangkau Nebukadnezar, namun dengan cara-Nya yang ajaib kita membaca dalam Daniel 4: "Aku berkenan memaklumkan tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang telah dilakukan Allah yang maha tinggi kepadaku. Betapa besarnya tanda-tanda-Nya dan betapa hebatnya mujizat-mujizat-Nya! Kerajaan-Nya adalah kerajaan yang kekal dan pemerintahannya turun-temurun." (ayat 2-3)

Dalam pasal Firman Tuhan yang luar biasa ini, Nebukadnezar menggambarkan mimpinya yang lain. Dalam mimpi ini, ia melihat sebatang pohon yang sangat tinggi, tingginya sampai ke langit sehingga dapat dilihat oleh setiap orang di bumi. Cabang-cabangnya berbuah lebat, yang cukup untuk dimakan oleh semua orang di bumi. Lalu salah satu malaikat Tuhan turun dari surga dan berseru, "Tebanglah pohon itu dan potonglah dahan-dahannya, gugurkanlah daun-daunnya dan hamburkanlah buah-buahnya! ... Tetapi biarkanlah tunggulnya tinggal di dalam tanah, terikat dengan rantai dari besi dan tembaga, di rumput muda di padang." (Pasal 4:14-15a)

Lalu kata malaikat itu, "Biarlah ia dibasahi dengan embun dari langit dan bersama-sama dengan binatang-binatang mendapat bagiannya dari rumput di bumi! Biarlah hati manusianya berubah dan diberikan kepadanya hati binatang. Demikianlah berlaku atasnya sampai tujuh masa berlalu." (ayat 15b-16) Malaikat itu berkata bahwa maksud dari ketetapan itu ialah agar dunia tahu bahwa "Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, bahkan orang yang paling kecil sekalipun dapat diangkat-Nya untuk kedudukan itu."

Raja pun memberitahukan mimpinya ini kepada Daniel. Saat nabi ini mendengar mimpi tersebut, ia berdiri dengan tercengang-cengang dan diam selama 1 jam, sangat terkejut dengan arti dari mimpi tersebut. Akhirnya ia berkata, "Biarlah mimpi itu tertimpa atas musuh tuanku dan maknanya atas seteru tuanku!" (ayat 19)

Setelah sang raja menuntut dengan tegas agar Daniel memberitahukan kepadanya makna mimpi itu, Daniel berkata, "Tuanku akan dihalau dari antara manusia dan tempat tinggal tuanku akan ada di antara binatang-binatang di padang; kepada tuanku akan diberikan makanan rumput, seperti kepada lembu, dan tuanku akan dibasahi dengan embun dari langit; dan demikianlah akan berlaku atas tuanku sampai tujuh masa (tahun) berlalu, hingga tuanku mengakui, bahwa Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya." (ayat 25)

Namun demikian, Daniel melanjutkan perkataannya bahwa Allah akan memulihkan kerajaan itu kepada Nebukadnezar saat ia mengakui kedaulatan Allah. Kemudian Daniel memohon dengan sangat, "Lepaskanlah diri tuanku dari pada dosa dengan melakukan

keadilan, dan dari pada kesalahan dengan menunjukkan belas kasihan terhadap orang yang tertindas; dengan demikian kebahagiaan tuanku akan dilanjutkan!” (ayat 27)

Tampaknya kemudian Daniel menulis beberapa ayat yang menggambarkan penggenapan dari tafsiran nubuatnya akan mimpi ini. Setelah cobaan berat itu berakhir, Nebukadnezar kembali menuliskan pengakuan imannya dan memuji Allahnya Daniel yang hidup dan sejati. Ia menunjukan matanya ke surga dan memuji, meninggikan serta memuliakan Yang Mahatinggi.

Perhatikan bahwa Allah memiliki maksud saat Ia mengizinkan Nebukadnezar melewati pengalaman yang mengerikan itu, yaitu agar diketahui bahwa Yang Mahatinggi memerintah atas kerajaan manusia. Nebukadnezar harus hidup selama 7 tahun seperti seekor binatang sampai ia mengakui apa yang Allah kehendaki untuk ia ketahui. Betapa besar egonya sehingga butuh waktu 7 tahun bagi Allah untuk membuat penguasa dunia ini menundukkan kepalanya.

Mungkinkah bahwa pada saat-saat tertentu ketika kita harus melewati pengalaman-pengalaman yang mengerikan, hal itu dikarenakan Allah sedang berusaha untuk menunjukkan kepada kita bahwa Ia memiliki semua hak untuk memerintah dunia ini dan juga kehidupan kita? Saat itu terjadi, berapa lama hal itu berlangsung sampai Anda berkata kepada Allah, “Tuhanku dan Allahku! Engkaulah yang memegang kendali. Engkau berdaulat dan memiliki otoritas penuh atas hidupku”?

Bab 12

“Penglihatan dan Wahyu Daniel”

Oleh karena keenam pasal pertama kitab Daniel merupakan sejarah, maka keenam pasal itu mudah dimengerti. Sedangkan keenam pasalnya yang terakhir sangat sulit untuk dimengerti, seperti halnya dalam kitab Wahyu serta nubuat-nubuat Yehezkiel dan Zakharia. Penafsiran mimpi pertama Nebukadnezar oleh Daniel dalam Daniel 2, memberikan contoh kepada kita yang dapat menuntun kita saat kita berusaha untuk menafsirkan wahyu dan penglihatan-penglihatan yang sulit dalam kitab Daniel. Hanya melalui karya pengajaran Roh Kudus barulah dapat kita pahami penglihatan-penglihatan ini, yang merupakan sebuah pernyataan nubuat akan karya besar Allah dalam dunia kita.

Inilah beberapa langkah yang harus diambil saat Anda berusaha untuk memahami penglihatan-penglihatan dan wahyu dalam kitab Daniel. Pertama, perhatikan simbol-simbol dalam penglihatan tersebut. Contohnya, dalam penglihatan Daniel yang pertama, yang tertulis dalam pasal 7, simbol-simbol penglihatan itu serupa dengan mimpi Nebukadnezar yang pertama.

Empat angin topan bertiup dan mengguncangkan laut yang besar, dan kemudian empat binatang besar muncul. Binatang yang keempat begitu menakutkan dan mengerikan, dan ia menghancurkan binatang-binatang lainnya, namun sebelum itu terjadi, sepuluh tanduk tumbuh pada binatang itu. Lalu suatu tanduk yang kecil tumbuh dari kesepuluh tanduk tersebut. Tanduk yang kecil ini memiliki mata dan mulut yang besar, yang mengucapkan perkara-perkara yang besar dan hebat.

Kedua, perhatikan tindakan dan interaksi di antara simbol-simbol tersebut. Pertimbangkan penafsiran yang terdapat dalam

kalimat, yang menjadi penafsiran bagian Firman yang diilhami Allah. Setelah Anda melakukannya, berdoalah sungguh-sungguh meminta kepada Roh Kudus untuk menunjukkan kepada Anda makna dari semuanya ini. Tanyakan pada diri Anda, "Apa yang dikatakannya, apa maknanya, apa maknanya bagi mereka pada saat itu dan apa maknanya bagi saya?"

Dalam pasal 7, penafsiran mimpi Daniel yang diilhami Allah ini memberitahu kita agar kita kembali melihat pada keempat kerajaan besar yang ada. "Binatang-binatang besar yang empat ekor itu ialah empat raja yang akan muncul dari dalam bumi; sesudah itu orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi akan menerima pemerintahan, dan mereka akan memegang pemerintahan itu sampai selama-lamanya, bahkan kekal selama-lamanya." (ayat 17-18) Kerajaan yang keempat akan muncul di bumi dan melahapnya. Kesepuluh tanduk adalah kesepuluh raja yang akan muncul dari kerajaan ini. "Sesudah mereka, akan muncul seorang raja; dia berbeda dengan raja-raja yang dahulu dan akan merendahkan tiga raja. Ia akan mengucapkan perkataan yang menentang Yang Mahatinggi, dan akan menganiaya orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi; ia berusaha untuk mengubah waktu dan hukum, dan mereka akan diserahkan ke dalam tangannya selama satu masa dan dua masa dan setengah masa." (ayat 24-25)

Setiap kali kata tanduk disebutkan dalam Alkitab, hal itu melambangkan kekuasaan, seperti halnya tanduk pada binatang yang dengannya binatang itu mengoyakkan binatang-binatang lainnya. Kesepuluh tanduk dan sebuah tanduk yang kecil juga melambangkan kekuasaan atau kerajaan. Banyak orang menafsirkan kerajaan yang keempat ini sebagai Kerajaan Romawi yang bangkit kembali. Dalam penglihatan Nebukadnezar, paha yang

terbuat dari besi, yaitu kerajaan keempat, melambangkan Kerajaan Romawi. Beberapa orang meyakini bahwa penglihatan ini juga melambangkan Kerajaan Romawi yang bangkit kembali namun pada suatu waktu di masa depan. Beberapa orang menolak pendapat tersebut, mengatakan bahwa kerajaan keempat ini lebih mengerikan daripada yang lainnya. Kerajaan keempat ini merupakan gambaran kerajaan Allah dan secara profetik menggambarkan Allah yang sedang menyatakan murka-Nya.

Menurut saya, kita tidak dapat bersikap dogmatis mengenai interpretasi kita akan nubuat-nubuat Daniel ini. Benar tidaknya kita mengenai setiap detilnya, kita harus mengingat satu kebenaran besar dari nubuat yang terdapat dalam Daniel 7 ini: Jika Anda termasuk umat Allah, Anda adalah bagian dari kerajaan yang akan menang. Setiap penglihatan ini diakhiri dengan nada yang optimis. Semuanya menggambarkan Kerajaan Allah yang menaklukkan kerajaan-kerajaan lainnya dan menjadi suatu kerajaan yang kekal.

Penglihatan 70 Kali Tujuh Masa

Penglihatan atau pernyataan nubuat Daniel yang paling terkenal disebut "Penglihatan 70 kali Tujuh Masa". Daniel memberitahu kita bahwa saat ia sedang membaca nubuat-nubuat Yeremia, ia sadar bahwa itulah saatnya bagi umat Allah untuk kembali dari pembuangan di Babel. Yesaya dan Yeremia memprediksikan bahwa setelah penduduk Yehuda ditawan di Babel selama 70 tahun, mereka akan kembali ke negeri mereka. Saat Daniel memberitahu kita (pada akhir pasal 5 dan permulaan pasal 6) bahwa ia sedang berada di bawah pemerintahan raja Darius, orang Media, ia sedang menandai waktu berakhirnya 70 tahun masa pembuangan.

Sementara Daniel menaikkan doa yang mengagumkan pada pasal 9, jelas bahwa ia diliputi perasaan gembira akan fakta bahwa akhir dari masa 70 tahun itu telah tiba. Saat Daniel berdoa untuk hal ini, ia mengakui segala dosanya dan dosa bangsanya. Daniel merupakan salah satu tokoh yang saleh dalam Alkitab, namun demikian ia masih mengaitkan dirinya dengan segala dosa bangsanya dengan mengatakan hal-hal seperti, "dosa kami" dan "kami telah berdosa" sebanyak 32 kali dalam doanya ini.

Daniel memohon pengampunan Allah. Ia berdoa, "Allah, Engkau bukan hanya berkenan mengampuni kami, namun Engkau telah melakukannya dengan cara menghukum kami." Dalam doanya, nyata sekali bahwa ia sangat antusias akan fakta bahwa Allah akan mengampuni dan memulihkan umat-Nya.

Saat Daniel sedang berdoa, malaikat Gabriel menampakkan diri kepadanya dan berkata, "Ketika engkau mulai menyampaikan permohonan keluarlah suatu firman, maka aku datang untuk memberitahukannya kepadamu." (Daniel 9:23) Inilah jawaban Allah atas doa Daniel, yang merupakan salah satu nubuat paling tepat mengenai Mesias yang terdapat dalam Alkitab. Penglihatan tersebut pada intinya adalah: Tujuh puluh kali tujuh masa telah ditetapkan atas bangsamu dan atas kotamu yang kudus. Inilah maksud dari ditetapkannya tujuh puluh kali tujuh masa itu, yaitu untuk melenyapkan kefasikan, untuk mengakhiri dosa, untuk menghapuskan kesalahan, untuk mendatangkan keadilan yang kekal, untuk menggenapkan penglihatan dan nabi, dan untuk mengurapi tempat yang Maha Kudus.

Bersamaan dengan kabar baik bahwa kepulauan itu akan segera terjadi, terdapat juga sebuah pesan mengenai masa penantian atau kedatangan pertama sang Mesias, Yesus Kristus.

Penafsiran dari nubuat yang menakjubkan ini melibatkan beberapa perhitungan yang sederhana. Allah memberitahu Daniel, bahwa seperti halnya pembuangan berlangsung selama 70 tahun, maka waktu antara pembuangan dan kedatangan Mesias ialah tujuh kali 70 tahun, atau 490 tahun. Rentang waktu ini akan terbagi menjadi beberapa masa (tujuh tahun satu masa) dan sebaliknya tujuh puluh kali tujuh masa itu akan terbagi-bagi seperti demikian: tujuh kali tujuh masa, enam puluh dua kali tujuh masa dan satu kali tujuh masa. Pada pertengahan tujuh masa itu, Yang Diurapi itu akan "disembelih" atau dibunuh.

Nubuat ini ditetapkan sejak saat Koresh mengeluarkan suatu ketetapan bahwa bangsa ini dapat kembali untuk membangun kembali Yerusalem. Terdapat 3 kepulauan, namun yang paling penting terjadi pada tahun 457 Sebelum Masehi. Jika Anda menghitung 62 kali tujuh masa ditambah 7, dan mengalikannya dengan 7, maka Anda akan mendapatkan 483 tahun. Jika dihitung maju dari tahun 457 Sebelum Masehi, maka Anda akan sampai pada tahun 26 Setelah Masehi, dimana para ahli teologia menyatakan itulah tahun Mesias memulai pelayanan publik-Nya. Akan terdapat satu masa (atau tujuh tahun) setelah hal itu terjadi dan pada pertengahan satu masa itu, Yang Maha Kudus akan disembelih. Para ahli teologia meyakini bahwa persisi 3,5 tahun dari tahun 26 Setelah Masehi adalah saat ketika Yesus Kristus disalibkan.

Sementara para ahli teologi bersilang pendapat mengenai detailnya, satu hal yang jelas mengenai nubuat ini adalah bahwa nubuat ini merupakan prediksi yang mengagumkan akan ketepatan waktu kedatangan dan penyaliban Mesias serta permulaan kerajaan-Nya, yang tidak akan pernah berakhir. Inilah kerajaan

yang secara nubuatan digambarkan dalam mimpi/penglihatan Nebukadnezar yang kedua, yang ditafsirkan Daniel baginya. (Daniel 2:34-35, 44-45) Kerajaan itu digambarkan sebagai batu besar yang menimpa kaki patung yang melambangkan empat kerajaan dunia dan yang membuat kerajaan-kerajaan itu tertiuap seperti sekam.

Bagian patung yang ditimpa batu tersebut adalah bagian patung yang melambangkan Kerajaan Romawi. Ini merupakan prediksi yang tepat dan begitu mengesankan mengingat bahwa Yesus memulai kerajaan ini pada masa Kerajaan Romawi dan Kerajaan Allah itu diawali oleh Yesus, yang telah hidup selama 2000 tahun melampaui Kerajaan Romawi, dan yang tidak pernah berakhir.

Penerapan Pribadi dari Nubuat Ini

Satu tafsiran dan aplikasi yang pasti dari penglihatan/nubuat yang mengagumkan ini adalah barangsiapa termasuk dalam kerajaan kekal ini akan memiliki hidup yang kekal sebab mereka merupakan bagian dari kerajaan yang kekal itu.

Untuk mengubah kiasan ini, bila Anda adalah orang percaya, bila Anda salah satu dari umat Allah, maka Anda adalah seorang prajurit yang akan memenangi peperangan antara yang baik dan jahat. Peperangan antara kebaikan dan kejahatan telah berlangsung selama ribuan tahun dan peperangan itu terjadi di berbagai belahan dunia sekarang ini. Lokasinya selalu berubah; kebaikan dan kejahatan mengenakan rupa yang berbeda, tetapi peperangan itu telah membara sejak Kain membunuh adiknya, Habel.

Warga Surgawi

Rasul Paulus menulis bahwa kewarganegaraan kita ialah di surga dan Alkitab memberitahu kita bahwa orang-orang beriman adalah pendatang yang melewati dunia ini selagi ia menanti-nantikan kota yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah. Umat Allah digambarkan sebagai sebuah sungai yang mengalir melalui dunia ini menuju ke kota Allah dimana di sana akan terdapat kesukaan besar saat sungai itu tiba di sana. (Ibrani 11:13-16; Mazmur 46:4-5)

Apakah Anda seorang warga negara dalam kerajaan-Nya yang kekal dan apakah Anda turut dalam kemenangan yang pasti diraih oleh Yesus dan Allah Bapa? Yesus Kristus adalah Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuan, serta Sang Pemimpin yang pada akhirnya akan menaklukkan kekuatan jahat di bumi ini. Bila kita adalah murid-murid-Nya yang sejati, maka kita adalah para prajurit dalam balatentara rohani-Nya. Kita mungkin kalah dalam beberapa pertempuran, tetapi kita akan memenangkan peperangan ini. Untuk selama-lamanya, kita akan hidup dengan kenyataan ini: yang menentukan kualitas kekekalan kita ialah seberapa besar kita menjadi bagian dalam kemenangan-Nya.